

رسالة

قصة ربعة العدوية في كتاب المحبة  
(دراسة تحليلية الجوهريّة)



بقلم

إسماعيل

رقم التسجيل: ١٨١٥٠٠٠٠٥

قسم اللغة العربية وآدابها كلية أصول الدين والأدب والدعوة

بالجامعة الإسلامية الحكومية فاري فاري

٢٠٢٣ م / ١٤٤٤ هـ

**SKRIPSI**

**KISAH RABIATUL ADAWIYAH DALAM BUKU MAHABBAH CINTA  
(SUATU ANALISIS INTRINSIK)**



**Oleh :**

**ISMAIL**

**NIM: 18.1500.005**

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana humaniora (S.Hum) pada program studi Bahasa Dan Sastra Arab Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA ARAB  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PAREPARE**

**2023M/1444H**

## PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Kisah Rabiatul Adawiyah dalam buku mahabbah  
cinta (Suatu analisis intrinsik)

Nama Mahasiswa : Ismail


Nomor Induk Mahasiswa : 18.1500.005

Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab


Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Nomor. B-538/In.39.7/02/2022

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Dr. A. Nurkidam M. Hum. (......)

NIP : 196412311992031045

Pembimbing pendamping : Dr. Hamsa, M. Hum. (......)

NIP : 2010078702

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.  
NIP. 196412311992031045

### PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Kisah Rabiatul Adawiyah dalam buku mahabbah cinta (Suatu analisis intrinsik)  
Nama Mahasiswa : Ismail  
NIM : 18.1500.005  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab  
Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Nomor. B-538/In.39.7/02/2022  
Tanggal Kelulusan : 26 Juli 2023

Disahkan oleh Komisi Penguji

Dr. A. Nurkidam M. Hum (Ketua) (.....)

Dr. Hamsa, M. Hum (Sekertaris) (.....)

H. Muh. Iqbal Hasanuddin, M.Ag (Anggota) (.....)

Dr. H. Muhiddin Bakri, M.Fil.I (Anggota) (.....)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. A. Nurkidam, M.Hum  
NIP. 19641231992031045

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ ، نَبِيِّنَا  
وَحَبِيبِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ ، أَمَّا  
بَعْدُ

Segala puji bagi Allah Swt. yang telah mengajarkan kepada manusia apa yang belum diketahuinya dan memberikan hidayah dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat merampungkan penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Program Studi Bahasa dan Sastra Arab Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Tidak lupa pula kita kirimkan shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw. beserta keluarga, dan para sahabat beliau yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai Islam yang sampai saat ini dapat dinikmati oleh seluruh umat manusia dipenjuru dunia.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada kedua orang tua terhebat saya, bapak Nuruddin dan ibu Maryam, yang telah membanting tulang dan bersusah payah mengasuh, mendidik dan membesarkan saya sejak lahir hingga dewasa, serta tidak pernah bosan memberikan semangat, nasihat dan doa demi kesuksesan anaknya. Berkat merekalah sehingga penulis tetap bertahan dan berusaha menyelesaikan tugas akademik ini dengan sebaik-baiknya.

Penulis banyak menerima bantuan baik moril, materi, ide serta nasehat dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih, penghargaan dan penghormatan kepada:

1. Bapak Dr. Kiyai Hannani, M.Ag. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare sekaligus pembimbing utama yang telah memberikan izin dan bimbingan dalam pelaksanaan penelitian untuk menyusun tugas akhir skripsi.
3. Bapak H. Muh. Iqbal Hasanuddin, M.Ag. selaku Ketua Program Bahasa dan Sastra Arab yang senantiasa memberikan dukungan dan arahan kepada penulis.
4. Bapak Dr. Hamsa, S.Hum. selaku dosen pembimbing pendamping yang selalu meluangkan waktu dan membimbing dengan ikhlas, mengarahkan, memberikan ide dan inspirasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Bapak dan Ibu Dosen di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan selama penulis menempuh studi.
6. Terima kasih kepada Otto Sukatno CR. dan Asfari MS. yang telah menulis buku yang berjudul “Mahabbah Cinta”, yang penulis gunakan sebagai bahan penelitian skripsi.
7. Teman-teman Prodi Bahasa dan Sastra Arab Angkatan 2018, yang sama-sama berjuang dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.
8. Adik- adik Prodi Bahasa dan sastra arab yang telah membantu dan mensupport dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi ini, serta para sahabat yang selalu mendoakan dan memberikan semangat kepada penulis.

Penulis tak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah swt. berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

Penulis sepenuhnya sadar bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, maka kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya, serta para pembaca pada umumnya.

Parepare, 23 Januari 2023

Penyusun,



ISMAIL

Nim. 18.1500.005



## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama Mahasiswa : Ismail  
NIM : 18.1500.005  
Tempat/Tgl. Lahir : Kampung Baru, 08 Agustus 1999  
Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Judul Skripsi : Kisah *Rabiatul Adawiyah* Dalam Buku *Mahabbah Cinta*  
(Suatu Analisis Intrinsik)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 23 Januari 2023

Penyusun,



Ismail  
Nim. 18.1500.005



## ABSTRAK

**Ismail** *Kisah Rabiatul Adawiyah Dalam Buku Mahabbah Cinta (Suatu Analisis Intrinsik)*. (dibimbing oleh A.Nurkidam, dan Hamsa, ).

Skripsi ini berjudul “*Kisah Rabiatul Adawiyah Dalam Buku Mahabbah Cinta (Suatu Analisis Intrinsik)*.” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur pembangun (unsur intrinsik) dan menganalisis hubungan antar berbagai unsur di dalam *Kisah Rabiatul Adawiyah Dalam Buku Mahabbah Cinta*.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka dengan mengikuti prosedur penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik catat dengan cara mengumpulkan bahan/literatur lalu membaca secara cermat, menandai data, kemudian dipindahkan, sedangkan analisis data menggunakan teknik pembacaan secara holistik/terpadu dan menyeluruh serta teknik pembacaan hermeneutik, yaitu pembacaan bolak-balik pada kisah.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) tema yang terkandung dalam *Kisah Rabiatul Adawiyah Dalam Buku Mahabbah Cinta* adalah tema Perjalanan Seorang Sufi Perempuan Yang Mencari Cinta Menuju Mahabbah dan Ma’rifat Kepada Allah; (2) tokoh utama dalam kisah ini adalah Rabiatul Adawiyah yang digambarkan sebagai seorang perempuan yang kuat sabar dan tidak mudah menyerah; (3) di sepanjang cerita, alur dikisahkan secara berurutan/maju, dimana rabi’ah berjuang untuk mencapai apa yang diinginkannya, yaitu mendapatkan mahabbah dan Ma’rifat Kepada Allah; (4) latar tempat dan latar waktu disebutkan dengan jelas; (5) selain itu, unsur-unsur di dalam *Kisah Rabiatul Adawiyah* juga saling berhubungan erat satu sama lain, yaitu hubungan antara latar dan penokohan, alur dan latar, alur dan penokohan, serta hubungan antara tema dengan penokohan, alur, latar, dan dialog.

Kata Kunci: Kisah, strukturalisme, tema, dialog, penokohan, alur, latar.

## تجريد البحث

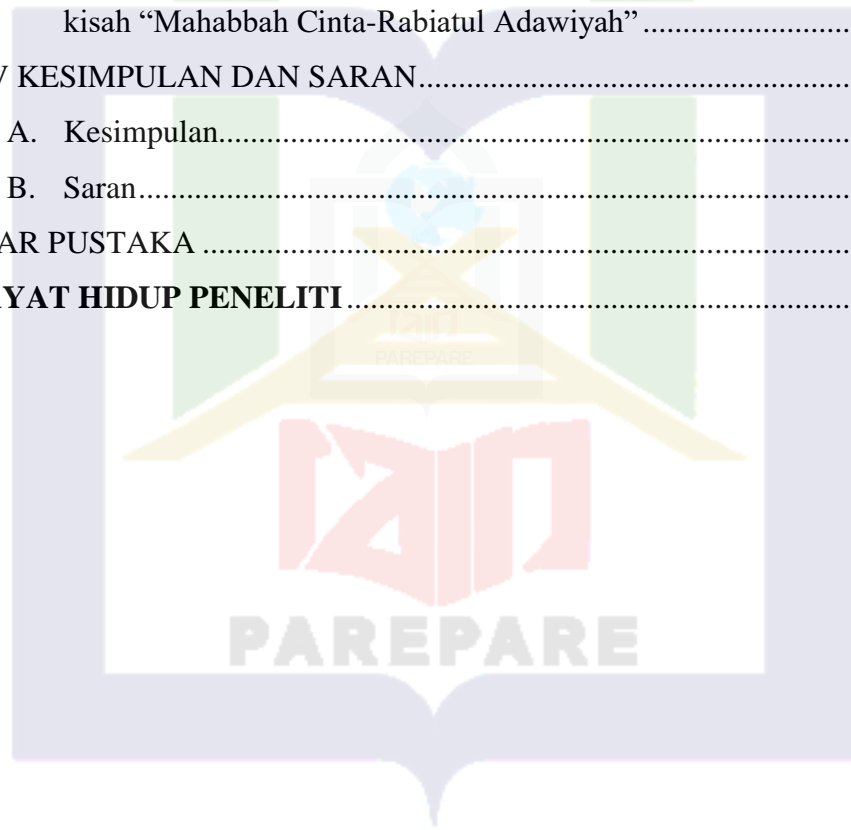
إسماعيل قصة ربيعة العدوية في محبة (دراسة تحليلية الجوهرية). (بتوجيه من أ. نوركيديام ، وهمسة ،). هذه الأطروحة بعنوان "قصة ربيع العدوية في كتاب محبة سينتا (تحليل جوهري)". تهدف هذه الدراسة إلى وصف بنية الباني (العناصر الجوهرية) وتحليل العلاقة بين العناصر المختلفة في قصة ربيع العدوية في كتاب محبة سينتا. نوع البحث المستخدم هو البحث الأدبي باتباع إجراءات البحث النوعي. تستخدم تقنيات جمع البيانات تقنيات التسجيل من خلال جمع المواد / الأدب ثم القراءة بعناية ، ووضع علامات على البيانات ، ثم نقلها ، بينما يستخدم تحليل البيانات تقنيات قراءة شاملة / متكاملة وشاملة وتقنيات القراءة التأويلية ، وهي القراءة ذهابا وإيابا على القصص. وتبين بناء على نتائج الدراسة أن: (1) الموضوع الوارد في قصة ربيعة العدوية في كتاب محبة سينتا هو موضوع رحلة المرأة الصوفية التي تطلب الحب إلى المحبة والمعرفة إلى الله. (2) الشخصية الرئيسية في هذه القصة هي ربيعة العدوية التي توصف بأنها امرأة قوية وصبورة وعنيدة. (3) طوال القصة ، يتم سرد الحكمة بالتتابع ، حيث يسعى الحاخام لتحقيق ما يريد ، وهو الحصول على محبوبة ومعرفة إلى الله. (4) الإعداد وإعداد الوقت المذكوران بوضوح ؛ (5) بالإضافة إلى ذلك ، ترتبط العناصر في قصة ربيع العدوية ارتباطا وثيقا ببعضها البعض ، وهي العلاقة بين الإعداد والتوصيف ، والحكمة والإعداد ، والحكمة والتوصيف ، والعلاقة بين الموضوع والتوصيف ، والحكمة ، والمكان ، والحوار.

الكلمات المفتاحية: القصة ، البنيوية ، الموضوع ، الحوار ، التوصيف ، الحكمة ، الإعداد.

## DAFTAR ISI

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK .....	viii
DAFTAR ISI.....	x
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	xii
A.    Transliterasi.....	<b>xii</b>
1.    Konsonan.....	<b>xii</b>
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A.    LATAR BELAKANG.....	1
B.    RUMUSAN MASALAH .....	7
C.    TUJUAN PENELITIAN .....	8
D.    KEGUNAAN PENELITIAN .....	8
E.    DEFINISI ISTILAH.....	8
F.    TINJAUAN PENELITIAN.....	14
G.    LANDASAN TEORI.....	15
H.    KERANGKA PIKIR.....	22
I.    METODE PENELITIAN.....	23
BAB II TINJAUAN UMUM TERHADAP KISAH <i>RABI'AH AL-ADAWIYAH</i> DALAM BUKU <i>MAHABBAH CINTA</i> .....	26
A.    Pengertian Kisah .....	26
B.    Pengertian Struktural.....	26
C.    Unsur Intrinsik.....	28
D.    Kajian Strukturalisme Dalam Sastra .....	36

BAB III BIOGRAFI PENULIS DAN SINOPSIS KISAH <i>RABIAH AL-ADAWIYAH</i> DALAM BUKU <i>MAHABBAH CINTA</i> .....	39
A. Biografi Penulis.....	39
B. Sinopsis Cerita.....	39
BAB IV UNSUR INTRINSIK YANG TERKANDUNG DALAM KISAH <i>RABIATUL ADAWIYAH</i> DALAM BUKU <i>MAHABBAH CINTA</i> .....	48
A. Analisis unsur intrinsik yang terkandung dalam Kisah “Mahabbah Cinta-Rabiatul Adawiyah” .....	48
B. Analisis Keterkaitan antar Unsur intrinsik yang terkandung dalam kisah “Mahabbah Cinta-Rabiatul Adawiyah” .....	72
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	75
A. Kesimpulan.....	75
B. Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA .....	77
<b>RIWAYAT HIDUP PENELITI.....</b>	<b>77</b>



## TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

### A. Transliterasi

#### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	te dan sa
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dz	de dan zet
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

سین	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

- a. Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagaiberikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	Fathah	A	A
إِ	Kasrah	I	I
أُ	Dhomma	U	U

- b. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf transliterasinya berupa gabungan huruf yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيَّ	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
أَوَّ	Fathah dan Wau	Au	a dan u

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
نا / نِي	Fathah dan Alif atau ya	A	a dan garis di atas
يِي	Kasrah dan Ya	I	i dan garis di atas
ئُو	Kasrah dan Wau	U	u dan garis di atas

Contoh :

مات : māta  
رمى : ramā  
قيل : qīla  
يموت : yamūtu

#### 4. *Ta Marbutah*

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (*h*).

Contoh :

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *rauḍah al-jannah* atau *rauḍatul jannah*



الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah* atau *al-madīnatul fāḍilah*  
 الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

#### 5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

الْحَجُّ : *al-hajj*

نُعْم : *nu‘ima*

عُدُّو : *‘aduwwun*

Jika huruf ى bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ي) maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

#### 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma’arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah*

maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i> )
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalزالah</i> (bukan <i>az-zalزالah</i> )
الْفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

#### 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'murūna</i>
النَّوْعُ	: <i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	: <i>syai'un</i>
أُمِرْتُ	: <i>Umirtu</i>

#### 8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*. Namun bila kata-

kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

*Fī zilāl al-qur'an*

*Al-sunnah qabl al-tadwin*

*Al-ibārat bi 'umum al-lafz lā bi khusus al-sabab*

9. *Lafz al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دَيْنُ اللَّهِ                      *Dīnullah*                      با الله                      *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ                      *Hum fī rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*).

Contoh:

*Wa mā Muhammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wudi‘a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan*

*Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur‘an*

*Nasir al-Din al-Tusī*

*Abū Nasr al-Farabi*

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

*Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)*

*Naṣr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naṣr Ḥamīd (bukan: Zaid, Naṣr Ḥamīd Abū)*

## B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānahū wa ta‘āla</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>‘alaihi al- sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrāhīm/ ..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
دم	=	بدون
صلعم	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
بن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها / إلى آخره
ج	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karenadalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.

## BAB I PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, dan keyakinan dalam suatu bentuk gambaran kongkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa.<sup>1</sup>

Perdebatan yang tidak pernah tuntas tentang seni dan sastra dalam perspektif Islam disebabkan oleh banyak faktor. Di antara faktor yang sangat menonjol adalah adanya beberapa ayat dan hadis Nabi yang ditafsirkan oleh sebagian besar ulama sebagai bukti secara tekstual kekurangsimpatikan Islam dengan apa yang disebut dengan seni sastra. Pendapat semacam ini sebetulnya merupakan warisan dari kritikus sastra abad 2 dan 3 H., ketika mengatakan bahwa sastra menjadi lemah dan tidak berfungsi sejak Islam datang dan memposisikan diri sebagai musuh atas sastra. Hal ini menurut mereka dibuktikan dengan turunnya ayat:

وَالشُّعْرَاءُ يَتَّبِعُهُمُ الْغَاوُونَ، أَلَمْ تَرَ أَنَّهُمْ فِي كُلِّ وَادٍ يَهِيمُونَ، وَأَنَّهُمْ يَقُولُونَ مَا لَا يَفْعَلُونَ، إِلَّا  
الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَذَكَرُوا اللَّهَ كَثِيرًا وَانْتَصَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا ظَلَمُوا وَسَيَعْلَمُ الَّذِينَ  
ظَلَمُوا أَيَّ مُنْقَلَبٍ يَنْقَلِبُونَ.

“Dan penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat. Tidakkah kamu melihat bahwasanya mereka mengembara di tiap-tiap lembah, dan bahwasanya mereka suka mengatakan apa yang mereka sendiri tidak mengerjakan (nya)?, kecuali orang-orang (penyairpenyair) yang beriman dan beramal saleh dan banyak menyebut Allah dan mendapat kemenangan sesudah menderita kezaliman. Dan orang-orang yang zalim itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali” (QS. 26: 224-227).

---

<sup>1</sup>Sumardjo dan sains. “*Apresiasi kesusastraan*”, (Jakarta:1994),h.3

Menurut rumusan Pratt karya sastra adalah *comtext-dependent speech event*, peristiwa ujaran yang tergantung pada konteks: sebelum kita berhasil membaca sebuah karya sastra kita harus telah disiapkan secara mental, harus tahu, lewat berbagai petunjuk konvensi sosial, bahwa kita menghadapi karya yang dalam masyarakat kita dianggap sastra, digolongkan dalam kategori pemakaian bahasa yang khas.<sup>2</sup>

Dalam kehidupan masyarakat sastra mempunyai beberapa fungsi yaitu :

1. Fungsi rekreatif, yaitu sastra dapat memberikan hiburan yang menyenangkan bagi penikmat atau pembacanya.
2. Fungsi didaktif, yaitu sastra mampu mengarahkan atau mendidik pembacanya karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung didalamnya.
3. Fungsi estetis, yaitu sastra mampu memberikan keindahan bagi penikmat/ pembacanya karena sifat keindahannya
4. Fungsi moralitas, yaitu sastra mampu memberikan pengetahuan kepada pembaca/peminatnya sehingga tahu moral yang baik dan buruk, karena sastra yang baik selalu mengandung moral yang tinggi.
5. Fungsi religious, yaitu sastra pun menghasilkan karya-karya yang mengandung ajaran agama yang dapat diteladani para penikmat/pembaca sastra.<sup>3</sup>

Sastra sebagai kegiatan lainnya melalui agama, ilmu pengetahuan dan filsafat. Sastra adalah sebuah kata, bukan sebuah benda. Dan sastra adalah karya cipta atau fiksi yang bersifat imajinatif atau “sastra adalah penggunaan bahasa yang indah dan berguna yang menandakan hal-hal lain”.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> A. Teeuw, “*Sastra dan Ilmu Sastra*” (Bandung, 2013), h. 75

<sup>3</sup> Siti Suwadah Rimang, “*Kajian Sastra Teori dan Praktik*”, h.16-18

<sup>4</sup>Hamsa, “*Kajian Kesusastraan Modern Kisah Nabi Yusuf A.S*”, (Makassar:2019), h. 5

Karya sastra merupakan proses imajinatif pengarang terhadap penggambaran kehidupan yang dituangkan melalui ekspresi baik lisan maupun tulisan. Prosa diartikan sebagai karangan bebas yang tidak terikat oleh kaidah yang terdapat dalam puisi.<sup>5</sup>

Kisah menempati posisi yang sangat penting dalam Al-Qur'an. Kata kisah berasal dari bahasa Arab yang bentuk jama'nya, yaitu qishas yang berarti kisah, cerita, berita, keadaan atau tatabbu al-atsar (napak tilas atau mengulang kembali masa lalu). Secara etimologi (bahasa), alqashash juga berarti urusan (al-, amr), berita (khabar), dan keadaan (hal). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah cerita tentang kejadian (riwayat dan lain sebagainya) dalam kehidupan seseorang.<sup>6</sup>

Tema adalah pokok permasalahan sebuah cerita, gagasan sentral, atau dasar cerita. Istilah tema sering disamakan pengertiannya dengan topik, padahal kedua istilah ini memiliki pengertian yang berbeda. Topik dalam suatu karya adalah pokok pembicaraan, sedangkan tema adalah gagasan sentral, yakni sesuatu yang hendak diperjuangkan dalam dan melaluisuatu karya. Tema suatu cerita biasanya bersifat tersirat (tersembunyi) dan dapat dipahami setelah membaca keseluruhan cerita.<sup>7</sup>

Tokoh ialah pelaku dalam karya sastra. Dalam karya sastra biasanya ada beberapa tokoh, namun biasanya hanya ada satu tokoh utama. Tokoh utama ialah tokoh yang sangat penting dalam mengambil peran dalam karya sastra. Rokhmansyah mengatakan bahwa tokoh merupakan individu rekaan yang mengalami peristiwa serta memiliki watak dan perilaku tertentu. Penokohan atau perwatakan ialah teknik atau cara-cara menampilkan karakter setiap tokoh dan juga penokohan dan perwatakan adalah

---

<sup>5</sup> Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2015), h. 1106.

<sup>6</sup> Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an*, (Surabaya: Dunia Ilmu: 2008), h. 293-294.

<sup>7</sup> Burhan Nurgiantoro, *Pengkajian Prosafiksi* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2002).h.67



pelukisan mengenai tokoh cerita, baik keadaan lahirnya maupun batinnya yang dapat berubah, pandangan hidupnya, sikapnya, keyakinannya, adat istiadatnya, dan sebagainya.<sup>8</sup>

Latar adalah unsur instrinsik dalam suatu karya sastra yang membahas mengenai ruang, waktu, dan suasana terjadinya peristiwa dalam karya sastra tersebut. Pada umumnya, latar merupakan pengambilan tempat dan ruang kejadian yang digambarkan oleh pengarang. Fungsi adalah untuk memberikan gambaran secara jelas sehingga tercipta suasana yang seolah-olah sungguh ada tentang terjadinya suatu peristiwa. Latar juga berfungsi untuk memudahkan cerita lebih kuat dan hidup. Tanpa latar, pembaca akan mendapatkan kesukaran dalam membayangkan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita. Latar netral tidak memiliki dan tidak mendeskripsikan sifat khas tertentu yang menonjol yang terdapat dalam sebuah latar, sesuatu yang justru dapat membedakannya dengan latar-latar lain.<sup>9</sup>

Alur adalah urutan peristiwa dalam sebuah cerita yang sambung menyambung berdasarkan hubungan sebab akibat, dengan memahami alur akan memudahkan kita untuk memahami peristiwa dalam sebuah cerita, misalnya novel, unsur penting dalam sebuah alur adalah peristiwa, konflik, dan klimaks. Unsur-unsur tersebut akan membuat cerita rekaan menjadi lebih hidup. Alur tidak hanya berkaitan dengan apa yang terjadi, tetapi juga mengungkapkan mengapa dan bagaimana suatu peristiwa dan konflik dalam cerita bisa terjadi. Alur dalam sebuah karya sastra memiliki kedudukan

---

<sup>8</sup>Muhammad Irwan, Hamsa, Rahman Fasih, *Kajian Kesusastraan Modern Kisah Nabi Yusuf a.S* (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2019).h.23-25

<sup>9</sup> Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta,2013),h.307-308

yang sangat penting karena alur mengatur bagaimana tindakantindakan harus berkaitan satu sama lain.<sup>10</sup>

Rabi'ah al-Adawiyah lahir di Basrah pada tahun 95 H (717 M) dan wafat pada tahun 185 H (801 M) yang seumur hidupnya tidak pernah menikah, dipandang mempunyai saham yang besar dalam memperkenalkan konsep cinta *Mahabbah* khas sufi ke dalam mistisisme dalam Islam. Sebagai seorang wanita zahidah, dia selalu menampik setiap lamaran beberapa pria saleh. Isi pokok ajaran tasawuf Rabi'ah adalah tentang cinta. Karena itu, dia mengabdikan melakukan amal saleh. Konsep Mahabbah Rabi'ah al-Adawiyah akhirnya menjadi gambaran nyata dari al-Qur'an surat al-Maidah ayat 54.<sup>11</sup>

Rabi'ah Adawiyah adalah sufi termasyhur dari Basrah, yang menyerahkan hidupnya hanya untuk mencintai Tuhan-Nya, sehingga tidak bisa menemukan cinta lain karena kesempurnaan cinta telah ditemukannya dalam Tuhan. Rabi'ah termasuk dalam golongan wanita sufi yang mengungguli hampir semua tokoh sufi sezamannya, baik dalam keutamaan sosial (mu'amalah) maupun pencapaiannya menuju Allah (ma'rifah). Tampil Rabi'ah dalam sejarah Tasawuf Islam, memberikan citra tersendiri dalam menyetarakan gender pada dataran spiritual Islam. Bahkan, dengan kemampuannya dalam menempuh perjuangan "melawan diri sendiri" dan selanjutnya tenggelam dalam "telaga cinta Illahi" dinilai oleh kalangan sufi, telah melampaui seratus derajat orang-orang saleh dari kalangan laki-laki. Rabi'ah memang identik dengan "cinta" dan "airmata", identik dengan citra dan kesucian. Tidak berlebihan apabila sepanjang zaman para pengkaji sejarah tasawuf, bahkan para penempuh jalan

---

<sup>10</sup> Semi, *Kritik Sastra* (Bandung : Angkasa, 1988), h.44

<sup>11</sup> Iskandar, *Tasawuf, Tarekat, dan Kaum Sufi*, h.347.

sufi sendiri, merasakan adanya kekurangan manakala belum “menghadirkan” spirit Rabi’ah dalam ulasan dan kontemplasinya.<sup>12</sup>

Perjalanan hidup Rabi’ah Al-Adawiyah yang penuh liku-likutelah mengantarkannya menjadi perempuan sufi yang hidupnya hanya untuk Allah semata. Cinta Rabi’ah yang khas pada *Khaliqnya*. Rabi’ah al-Adawiyah seorang pelopor dan sekaligus sebagai guru bagi sejumlah sufi. Ide tasawuf yang dikembangkannya, mahabbah, telah menyebar kemana-mana, dan banyak dikaji hingga sekarang. Hal ini membuatnya termahsyur, tidak hanya dikawasan dunia islam, bahkan sampai menjangkau benua eropa.<sup>13</sup>

Kemasyhuran yang diperoleh Rabi’ah ialah karena dia membawa dan mengemukakan konsep baru dalam kehidupan kesufian. Rabi’ah al-adawiyah melengkapinya dengan corak baru, yaitu cinta, yang menjadi sarana manusia dalam merenungkan keindahan Allah yang abadi.<sup>14</sup> Sebelum hadirnya Rabi’ah al-Adawiyah di Basrah terdapat seorang tokoh sufi yang terkemuka yakni Hasan al Bashri tumbuh dikalangan orang-orang yang shaleh yang memiliki pengetahuan agama yang mendalam yaitu di keluarga nabi. Dia melanjutkan pendidikanya di Hijaz. Dia berguru pada ulamaulama di sana. Sehingga dia memiliki ilmu agama yang kepandaianya diakui oleh para sahabat.<sup>15</sup>

Banyak yang ingin melamar Rabi’ah, namun semuanya ia tolak. Ia mengambil keputusan tersebut dikarenakan menurutnya, dengan tidak menikah itulah dia dapat

---

<sup>12</sup> Margaret Smith, *Rabiah: pergulatan spiritual perempuan*, terj. Jamila Baraja, (Surabaya: Risalah Gusti, 2001), h. 5

<sup>13</sup> Smith, *Rabi’ah: Pergulatan Spiritual Perempuan*, h.12.

<sup>14</sup> Ahmad Isa, *Tokoh-tokoh Sufi* (Jakarta: PT RajawaliGrafindo Persada, 2000), h.119.

<sup>15</sup> Anwar Rosihun dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka Setia,2000), h.98.

melakukan pencarian tanpa ada hambatan. Menurut Rabi'ah dengan tidak menerima lamaran itu perjalanan menuju Tuhan akan berjalan dengan baik tanpa mendapat rintangan. Ia pernah memanjatkan do'a; "Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari segala perkara yang menyibukkanku untuk menyemba-Mu".<sup>16</sup>

Penulis *Tadzkirat al-Auliya'*, Fariduddin Aththar pernah memaparkan bahwa Hasan al-Bashri pernah bertanya kepada Rabi'ah, Apakah engkau akan menikah?" Rabi'ah menjawab, "Pernikahan merupakan keharusan bagi orang yang mempunyai pilihan. Sedangkan aku tidak mempunyai pilihan dalam hatiku. Aku hanya untuk Tuhanku, dan taat pada perintah-Nya".<sup>17</sup>

Menurut Rabi'ah bahwa dunia ini tak lebih dari sekedar alat dan bukan tujuan. Sementara itu perjalanan hidup masih jauh dan tujuan sebenarnya adalah melampaui dunia benda-benda serta menembus ke arah Tuhan. Kesempurnaan dan berbagai keutamaan jiwa Rabi'ah berkembang jauh melampaui kebanyakan sufi pada kurun waktu itu, kemudian menjadikannya terkenal sebagai "Mahkota kaum pria" (Taj Al-Rijal).<sup>18</sup>

## B. RUMUSAN MASALAH

Sesuai uraian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat dirumuskan permasalahannya yaitu:

1. Bagaimana bentuk unsur intrinsik yang terdapat dalam kisah *Rabiatul Adawiyah* yang terkandung dalam Buku *Mahabbah Cinta*?

<sup>16</sup>Mufidul Khoir, *Rahasia Para Sufi* (Cet. II; Yogyakarta, Republika, 2007), h. 125.

<sup>17</sup> Syamsun Ni'am, *Cinta Ilahi Perspektif Rabi'ah Adawiyah dan Jalaluddin Rumi*. (Cet. IV, Surabaya: Risalah Gusti, 2001), h. 24

<sup>18</sup> Margaret Smith, *Rabi'ah: Pergulatan Spiritual Perempuan* (Cet. 1, Surabaya: 2001)h. 9

2. Bagaimana keterkaitan antara bentuk unsur intrinsik yang terdapat dalam kisah *Rabiatul Adawiyah* yang terkandung dalam Buku *Mahabbah Cinta*?

### **C. TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan Latar Belakang dan rumusan Masalah Maka penulis Mengemukakan tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk unsur intrinsik yang terkandung dalam kisah *Rabiatul Adawiyah* dalam Buku *Mahabbah Cinta*”.
2. Untuk mengetahui keterkaitan antar bentuk unsur intrinsik yang terkandung dalam kisah *Rabiatul Adawiyah* dalam Buku *Mahabbah Cinta*.

### **D. KEGUNAAN PENELITIAN**

Setiap penelitian diharapkan memiliki manfaat, baik secara teoritis maupun manfaat secara praktis. Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan di bidang sastra, khususnya sastra yang berbentuk novel.

#### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi pengarang, penelitian ini dapat memberikan masukan untuk dapat menciptakan karya yang lebih baik lagi.
- b. Bagi pembaca, peneliti dapat menambah minat pembaca dalam mengapresiasi karya sastra.
- c. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat memperkaya wawasan sastra.

### **E. DEFINISI ISTILAH**

1. Struktur /Strukturalisme Cerita

Struktural merupakan penelitian kritik objektif. Yaitu penelitian yang mencari makna tiap unsurnya berdasarkan koherensinya dengan unsur lain dalam struktur tersebut.<sup>19</sup>

Analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secara cermat, detail, dan mendalam mungkin keterkaitan semua analisis aspek-aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Strukturalisme adalah cara berpikir tentang dunia yang terutama berhubungan dengan tanggapan dan deskripsi unsur dalam suatu karya sastra yaitu cerpen, novel, roman, dan sebagainya.<sup>20</sup>

## 2. Kisah

Kisah menurut istilah (terminologi), dapat dilihat dari pendapat Muhammad Khalfullah dalam *Al-Fann Al-Qashashiy fi Alquran Al-Karim*, menurut dia, kisah adalah suatu karya kesusastraan mengenai peristiwa yang terjadi atas seorang pelaku baik pada hakikatnya tidak ada ataupun benar-benar terjadi yang berkisar pada dirinya ataupun tidak, namun kisah itu disusun atas dasar seni yang indah, yang mendahulukan sebagian peristiwa dan membuang sebagian lagi, ataupun ditambahi dengan peristiwa yang tidak terjadi, sehingga penggambarannya keluar dari kebenaran yang sesungguhnya, menyebabkan terjadinya para pelaku fiktif. Sedangkan yang dimaksud dengan qashash Alquran adalah pemberitaan mengenai keadaan umat terdahulu, Nabi-Nabi terdahulu, dan peristiwa yang pernah terjadi.<sup>21</sup>

## 3. Mahabbah/Cinta

---

<sup>19</sup> Pradopo, Rachmat Djoko. *Kritik sastra Modern*. (Yogyakarta: Gama Media 2002), h.21

<sup>20</sup> Siswanto, Wahyudi. *Pengantar Teori Sastra*, (Jakarta: PT Grasindo 2008), h.185

<sup>21</sup> Abdul Majid, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, (Bandung: PT Remaja RosdaKarya: 2012), h. 26.

Secara etimologi, mahabbah adalah bentuk masdar dari kata yang mempunyai tiga arti yaitu; a) melazimi dan tetap, b) biji sesuatu dari yang memiliki biji, c) sifat keterbatasan.<sup>22</sup>

Bahkan ada yang mengatakan al-al-mahabbah berasal dari kata al-habab, artinya air yang meluap setelah turun hujan lebat, sehinggah al-mahabbah adalah luapan hati dan gejolaknya saat dirundung keinginan untuk bertemu sang kekasih.<sup>23</sup>

Dalam bahasa Indonesia dikatakan cinta, yang berarti; a) suka sekali, sayang sekali, b) kasih sekali, c) ingin sekali, berharap sekali, rindu, makin ditindas makin terasa rindunya, dan d) susah hati (khawatir tiada terperikan lagi).<sup>24</sup>

Secara terminologi pandangan kaum Teolog seperti yang dikemukakan oleh Webster bahwa al-mahabbah berarti; a) keredaan Tuhan yang diberikan kepada manusia, b) keinginan manusia menyatu dengan Tuhan, dan c) perasaan berbakti dan bersahabat seseorang kepada yang lainnya.<sup>25</sup>

Ajaran tentang mahabbah adalah ajaran yang paling awal menampilkan pergeseran dalam dunia tasawuf.<sup>26</sup> Abd al-Hakim Hasan memberikan catatan bahwa mahabbah pada masa awal Islam diwujudkan dalam bentuk pelaksanaan segala ajaran dengan penuh ketulusan dan konsistensi, hanya mengharap balasan baik dan terhindar dari

<sup>22</sup>Abi al-Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariyah, *Mu'jam al-Maqayis al-Lughah* (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), h 249.

<sup>23</sup>ibn Qayyim al-Jauziyah, *Raudah al-Muhibbin wa Nuzhat al-Musytaqin* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995), h. 15.

<sup>24</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 168.

<sup>25</sup>Noah Webster, *Webster's Twentieth Century Dictionary of English Language* (USA: William Calling Publisher's Inc., 1980), h. 107.

<sup>26</sup>Abu al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani, 1976, *Madkhal ila al-Tashawwuf al-Islami*, Kairo: Dar al-Tsaqafah.

siksa Allah swt, atau bertujuan utama mendapat ridla-'Nya. Sedang mahabbah kepada Allah swt. diyakini termanifestasi dalam bentuk anugerah rahmat, pahala, surga dan ridha-Nya, walaupun secara teologis tidak harus karena kewenangan mutlak-Nya. Mahabbah di abad pertama ini diistilahkan dengan al-hubb al- 'aqli (cinta rasional).<sup>27</sup>

Harun Nasution menyebut pengertian mahabbah dalam terminologi sufisme sebagai berikut:

1. Mengosongkan hati dari segala sesuatu kecuali dari Tuhan.
2. Memeluk kepatuhan kepada Tuhan dan membenci sikap melawan kepadaNya.
3. Menyerahkan seluruh diri kepada yang dikasihi.<sup>28</sup>

Walaupun mahabbah menjadi tema sentral dalam tasawuf Rabi'ah, bukan berarti ia telah mencapai kesempurnaan sejak awal karir sufistiknya. Mahabbah dalam wacana tasawuf adalah maqam (tingkat) tertinggi dalam ajaran Rabi'ah. Untuk mencapainya harus melalui maqam-maqam yang lebih rendah. Secara umum, mahabbah terbagi menjadi tiga tingkat: (1) mahabbah orang biasa, yaitu selalu mengingat Tuhan; (2) mahabbah orang shiddiq, yaitu mahabbah yang mampu membuka tabir antara manusia dan Tuhan, menghilangkan sifat-sifat diri dan hati penuh dengan rasa rindu kepada-Nya; (3) mahabbah orang arif. yaitu mahabbah yang mengetahui betul terhadap Tuhan, yang dirasa bukan lagi cinta, tapi diri yang dicinta.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Abd al-Hakim Hasan, 1954, *Al-Tashawwuffi al-Syi'r al-Arabi: Nasy'atuh wa Tathawwuruh hatta Akhir al-Qarn al-Tsalits al-Hijry*, Kairo: Maktabah Angelo al-Misriyah, h. 290.

<sup>28</sup> Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisismr Dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 70.

<sup>29</sup> Dikutip Harun Nasution dari al-Sarraj al-Thusi. Lihat , Harun Nasution, 1989, *Filsafat dan Misticisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, h. 76.



Rabi'atul Adawiyah, dalam kesempatan lain, membagi cinta menjadi dua: (1) *hubb al-hawa*, cinta yang disebabkan oleh rasa rindu hati, (2) *hubb al-ahl*, cinta karena Allah memang layak dicinta.<sup>30</sup>

Mahabbah yang pertama adalah rasa cinta yang disebabkan oleh kebaikan dan karunia yang diberikan oleh Allah swt. Mahabbah jenis ini bersifat sementara. Sedangkan mahabbah yang kedua adalah cinta karena tersingkapnya tabir sehingga keindahan Allah terlihat dan terasa. Inilah cinta sejati yang menjadi tujuan Rabi'ah dan para sufi. Mahabbah jenis ini bersifat abadi dan sejati.<sup>31</sup>

Di samping dalam *sya'ir-sya'ir* dan pemyataannya, ajaran mahabbah Rabi'ah juga dapat terlihat dari sikap, pola hidup dan *do'a-do'anya*. Dalam kehidupannya, Rabi'ah telah menunjukkan pola hidup yang sangat sufistik karena kekhawatiran pada pembelokan kecenderungan hati. Sementara dalam: berbagai *sya'ir* dan ungkapannya, kata mahabbah berikut derivasinya menjadi suku kata yang dominan. Dari semua sumber tersebut, ajaran mahabbah dapat dirumuskan dalam tiga hal. Pertama, Allah swt. adalah Dzat yang semestinya dicintai, karena Dia yang menciptakan, dan karena ketakterhinggaan rahmat yang dianugerahkan.<sup>32</sup> Tujuan utama seorang sufi bukanlah anugerah itu sendiri, melainkan terbukannya “tabir” (hijab) dan “kebersamaan” dengan-Nya.<sup>33</sup> Karena hal itu merupakan kebahagiaan hakiki yang sangat didambakan. Hal itu terkait dengan doktrin *khauf* (takut) dan *raja'* (harapan), yang berarti ketakutan berpisah.

---

<sup>30</sup>Syair ini sangat terkenal dan banyak dikutip dalam buku tasawuf. Lihat misalnya alMakki, juz II, h. 57

<sup>31</sup>Al-Ghazali mengulas cukup panjang *sya'ir* tersebut. Lihat al-Ghazali, juz IV, h.267.

<sup>32</sup>Salah satu *sya'ir* yang mengungkapkan hal ini dikutip oleh al-Huraifisy, h. 213.

<sup>33</sup> Tentang “kebersamaan” sebagai dambaan seorang sufi, al-Huraifisy mengutip pernyataan Rabi'ah. al-Huraifisy, h. 214. Tentang tertukarnya “tabir” sebagai ujian, al-Taftazani, h. 102 dan 104.

Kedua, mahabbah sejati terwujud dalam pengabdian tulus, tidak berharap apa-apa, kecuali untuk bersatu dengan Yang Dicintai. Motivasi pengabdian bukan pahala atau surga dan takut siksa atau neraka. Bahkan terdapat kisah populer bahwa Rabi'ah membawa obor dan setimba air. Ketika ditanya, Rabi'ah menjawab bahwa ia hendak membakar surga dan menyiram neraka sehingga tak ada lagi ketakutan pada ancaman siksa dan harapan balasan kenikmatan. Dengan demikian umat manusia bisa mengabdikan dengan tulus pada Allah swt. Di samping ketulusan mengabdikan, mahabbah sejati juga tampak dalam sikap ridla terhadap segala yang menimpa dan dianggap sebagai hal yang memang dikehendaki oleh Allah swt. Karena dengan ridla, seorang hamba akan merasa bahagia saat mendapat musibah seperti kebahagiaan saat mendapat kenikmatan.<sup>34</sup>

Musibah dan nikmat sama saja dan tidak akan memberikan dampak yang berbeda. Dalam kondisi menderita sekalipun, tidak akan terbersit keinginan untuk mohon agar penderitaan yang menimpanya dihilangkan dan tidak akan berprasangka buruk kepada Allah swt. Saat menerima musibah.<sup>35</sup>

Segalanya akan terasa nikmat, karena datang dari Yang Dicintai dengan cinta sejati. Ketiga, mahabbah sejati akan menyingkirkan segala yang selain Dzat yang dicintai sampai tak ada sama sekali ruang untuk yang lain dalam sanubari. Hal itulah yang terlihat dalam pola hidup sufistik Rabi'ah dengan tidak adanya perhatian sama sekali

---

<sup>34</sup>Demikian jawaban Rabi'ah ketika ditanya tentang ridla. Lihat al-Qusyairi, h. 195.

<sup>35</sup> Keyakinan seperti itu semakin tegus dalam hati Rabi'ah, terutama ketika ia berdo'a: "Ya AUah, apakah Engkau akan inembakar hati yang niencintai-Mu?" Setelah itu ia mendengar suara yang menganjurkannya agar tidak buruk sangka (su' al-dzan) kepada Allah swt, h. 328. Dikutip juga oleh al-Taftazani. h.102,

kepada yang lain selain Sang Kekasih. Tak ada sedikit ruang pun, sekalipun untuk mencintai Nabi Muhammad saw.<sup>36</sup>

Lebih dari itu, dari begitu penuhnya hati dengan rasa cinta, sampai tidak ada ruang untuk untuk membenci syetan sekalipun.<sup>37</sup> Segala ruang hati hanya untuk Allah swt, sehingga segala yang diperbuat adalah pengabdian untuk terus mendekat dan menuju penyatuan dengan Allah swt., Dzat yang sangat dicintai dengan tulus.

## F. TINJAUAN PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kajian pustaka. Oleh karena itu, diwajibkan bagi peneliti untuk menjelaskan kajian yang telah ada sebelumnya. Setelah melakukan penelusuran dan penelaahan terhadap berbagai literature, peneliti tidak menemukan penelitian yang secara spesifik membahas mengenai unsur-unsur sastra.

Penelitian tentang Rabi'ah Al-adawiyah atau mahabbah telah banyak dilakukan, Namun hanya berfokus pada tasawuf, konsep dan pemikiran tentang Mahabbah. Sedangkan pada penelitian ini peneliti berfokus pada Struktural Cerita Pada Novel Mahabbah Cinta Rabi'atul Adawiyah.

Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan, ditemukan penelitian yang relevan dengan judul peneliti.

1. Penelitian berupa skripsi yang disusun oleh Anggry Vera Febriyanti, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2016, Dengan judul, Rabi'ah Al-Adawiyah : 717-801 M dan Pemikirannya Tentang Mahabbah. Tujuan penelitian ini mengetahui bagaimana sejarah munculnya konsep *Mahabbah*

---

<sup>36</sup> Rabi'ah pernah menyatakan tak bersisa ruang dalam hatinya untuk Nabi Muhammad saw, ketika ia bermimpi bertemu didatangi Nabi saw dan menanyakan, apakah Rabi'ah mencintainya. Al-1 Aththar, h. 67.

<sup>37</sup>“Rasa cintaku kepada Allah swt. tidak menyisakan ruang untuk membenci syetan sekalipun.” Begitu penegasan Rabi'ah. Michael A. Sells. h. 163.

*Rabi'ah al-Adawiyah* dan pengaruh konsep Mahabbah Rabi'ah al-Adawiyah dalam perkembangan tasawuf. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis. Metode historis dijadikan penulis untuk mengungkapkan apa yang melatarbelakangi munculnya konsep *Mahabbah Rabi'ah al-Adawiyah*. Dari perkembangan tasawuf sebelum munculnya Konsep *Mahabbah Rabi'ah al-Adawiyah*, peristiwa munculnya Mahabbah, dan setelah munculnya konsep Mahabbah Rabi'ah al-Adawiyah. Teori yang digunakan yakni konsep ajaran Khauf dan Raja' Hasan al-Bashri dirubah menjadi konsep Mahabbah oleh Rabi'ah al-Adawiyah. perbedaan penelitian Anggry Vera Febriyanti dengan penelitian ini terletak pada aspek kajiannya, sedangkan persamaannya sama-sama mengkaji tentang *Rabi'atul Adawiyah*.

2. Penelitian berupa Jurnal oleh Kamaruddin Mustamin Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Sultan Amai Gorontalo tahun 2020, dengan judul Konsep Mahabbah Rabi'ah Al-Adawiyah. penelitian ini berfokus pada konsep *Mahabbah Rabi'atul Adawiyah*. perbedaannya terletak pada objek kajian, sedangkan persamaannya sama-sama mengkaji tentang *Rabi'atul Adawiyah*.
3. Penelitian berupa skripsi oleh Laili Indah Khoironi, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2008, Dengan judul Studi Korporatif Antara Konsepsi Rabi'ah Al-Adawiyah dan Ibu Teresa Mengenai Cinta. perbedaannya terletak pada objek kajian, sedangkan persamaannya sama-sama mengkaji tentang *Rabi'atul Adawiyah*.

## **G. LANDASAN TEORI**

Penelitian ini berlandaskan pada teori kajian kesusastraan modern, dimana kajian intrinsik adalah mengkaji unsur-unsur karya sastra yang membangun dari dalam, yang

mewujudkan struktur suatu karya sastra dan mengkaji nilai moral yang terdapat dalam karya sastra.

### 1. Unsur Intrinsik Kesusastraan Modern

Menurut Ahmad Badrun, unsur intrinsik dalam sebuah karya sastra yaitu: tema, tokoh dan penokohan, dialog, alur dan pengaluran, latar dan pelataran.<sup>38</sup> Berikut penjelasan unsur-unsur intrinsik dalam sebuah karya sastra:

#### a. Tema

Tema merupakan bagian penting yang membangun karya sastra dari dalam, karena tema inilah yang menjadi dasar bagi seorang pengarang untuk mengembangkan suatu cerita, baik itu cerita, kisah, novel dan lain-lain. Tema suatu cerita biasanya bersifat tersirat (tersembunyi) dan dapat dipahami setelah dibaca secara keseluruhan cerita.<sup>39</sup>

Aminuddin menyatakan bahwa tema ialah ide yang mendasari suatu cerita, berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya.<sup>40</sup>

Tema adalah pokok permasalahan sebuah cerita, gagasan sentral, atau dasar cerita. Istilah tema sering disamakan pengertiannya dengan topik, padahal kedua istilah ini memiliki pengertian yang berbeda. Topik dalam suatu karya adalah pokok pembicaraan, sedangkan tema adalah gagasan sentral, yakni sesuatu yang hendak diperjuangkan dalam dan melaluisuatu karya. Tema suatu cerita biasanya bersifat tersirat (tersembunyi) dan dapat dipahami setelah membaca keseluruhan cerita.<sup>41</sup>

#### b. Dialog

<sup>38</sup>Ahmad Badrun, *Pengantar Ilmu Sastra (Teori Sastra)*, Surabaya: Usaha Nasional (1983).

<sup>39</sup>Burhan Nurgiantoro, *Pengkajian Prosa Fiksi Yogyakarta* (1998).

<sup>40</sup>Muhammad Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Sastra*, Bandung: PT. Sinar Baru (1995).

<sup>41</sup>Nurgiantoro, *Pengkajian Prosafiksi Yogyakarta* (1998).h. 67

Dalam bahasa Arab disebut الجوار (Al-Hiwar) yang berarti percakapan, jawaban, Tanya jawab, dan dialog. Dalam bahasa Inggris dialog berarti “*dialogue*” yang berarti juga percakapan.<sup>42</sup> Menurut Azizan, ‘*dialogue*’ berasal dari kata ‘*dia*’ dan ‘*logos*’ yang berarti mengeluarkan sesuatu yang tersorok atau tersirat.<sup>43</sup>

Dialog dalam bahasa Arab disebut dengan الجوار “*al-Hiwar*” yaitu percakapan yang terjadi antara dua tokoh atau lebih. Dialog adalah salah satu unsur yang terdapat dalam satu kisah pada umumnya, dan khususnya kisah al-Qur’an. Namun tidak pada setiap kisah al-Qur’an mesti terdapat dialog. Hal tersebut disebabkan bahwa di antara kisah-kisah al-Qur’an ada kisah yang berisi gambaran pelaku atau peristiwa semata.<sup>44</sup>

Al-Hiwar menurut bahasa adalah percakapan, dialog atau berbicara. Percakapan merupakan pertukaran pikiran atau pendapat mengenai suatu topik tertentu antara dua atau lebih.<sup>45</sup>

*Al-Hiwar* juga dikenal dengan istilah diskusi antara satu pihak dengan pihak yang lain yang dimaksudkan untuk membenarkan sebuah perkataan, memperkuat sebuah alasan dan menetapkan sebuah kebenaran serta menghindari kata syubhat dan menolak kerusakan dari sebuah perkataan dan pendapat.<sup>46</sup>

Dialog merupakan salah satu modal komunikasi yang menunjukkan interaksi yang terjadi di dalam bentuk seperti ini memiliki dua fungsi yaitu sebagai juru bicara dan

---

<sup>42</sup> Siti Hafizhah, “Penerapan Metode Al-Hiwar dalam Pembelajaran Bahasa Arab pada Peserta Didik Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Ma’had DDI Pangkajene”. Parepare:2019, h. 25.

<sup>43</sup> Khadijah Mohd Khambali, Nurhanisah Senin “Citra Dialog Agama dalam Perspektif Islam dan Kristen: Analisis Awal”, dalam Jurnal, Malaysia, h. 171-172.

<sup>44</sup> Hamsa, *al-Hiwar dalam surah Yusuf (suatu analisis makna kontekstual)*, Makassar:2015. h. 88

<sup>45</sup> Siti Hafizhah, “Penerapan Metode Al-Hiwar dalam Pembelajaran Bahasa Arab pada Peserta Didik Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Ma’had DDI Pangkajene”. Parepare:2019, h. 25.

<sup>46</sup> Hamsa, *al-Hiwar dalam Surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Kontekstual)* Makassar:2015, h. 28.

mustami secara bergantian. Dialog ialah suatu arena tukar pikiran, bukan hanya mengirim pesan oleh satu pihak dan menerima pesan tersebut di pihak lain. Maka dari itu masing-masing pihak harus memperhatikan dan mendengarkan suatu pandangan pihak lain serta tidak membantahnya. Dialog seharusnya digunakan apabila dua pihak berhasil merumpun suatu masalah yang berbeda. Karena para peserta diskusi berusaha menjalin hubungan dengan orang lain, dialog yang baik akan tercapai jika mereka dapat mendengarkan satu sama lain tanpa bias, Karena wacana pada dasarnya didasarkan pada sikap saling menghormati, pengertian, kepercayaan, dan penerimaan terhadap orang lain. Inilah yang membedakan wacana dengan perselisihan.<sup>47</sup>

Dalam al-Hiwar atau dialog kadang-kadang keduanya sampai pada suatu simpulan, atau mungkin salah satu pihak tidak merasa puas dengan pembicaraan lawan bicaranya. Namun demikian ia masih dapat mengambil pelajaran dan menentukan sikap bagi dirinya.<sup>48</sup>

### c. Tokoh dan Penokohan

Tokoh ialah pelaku dalam karya sastra. Dalam karya sastra biasanya ada beberapa tokoh, namun biasanya hanya ada satu tokoh utama. Tokoh utama ialah tokoh yang sangat penting dalam mengambil peran dalam karya sastra. dua jenis tokoh adalah tokoh datar (flash character) dan tokoh bulat (round character). Tokoh datar ialah tokoh tokoh yang hanya menunjukkan satu segi, misalnya baik saja atau buruk saja. Sejak awal sampai akhir cerita tokoh yang jahat akan tetap jahat. Tokoh bulat adalah tokoh yang menunjukkan berbagai segi baik buruknya, kelebihan dan kelemahannya. Jadi ada perkembangan yang terjadi pada tokoh ini. Dari segi kejiwaan dikenal ada tokoh

---

<sup>47</sup>Muhammad Iqbal Fauzi, “Dialog Nabi Ibrahim As Dengan Raja Namrud Dalam Al-Qur’an (Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi)”, Skripsi, Bandung:2021, h. 2-3.

<sup>48</sup> Siti Hafizhah, “Penerapan Metode Al-Hiwar dalam Pembelajaran Bahasa Arab pada Peserta Didik Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Ma’had DDI Pangkajenne”. Parepare:2019, h. 25.

introvert dan ekstrovert. Tokoh introvert ialah pribadi tokoh tersebut yang ditentukan oleh ketidaksadarannya. Tokoh ekstrovert ialah pribadi tokoh tersebut yang ditentukan oleh kesadarannya. Dalam karya sastra dikenal pula tokoh protagonis dan antagonis. Protagonis ialah tokoh yang disukai pembaca atau penikmat sastra karena sifat-sifatnya. Antagonis ialah tokoh yang tidak disukai pembaca atau penikmat sastra karena sifat-sifatnya.

Penokohan atau perwatakan ialah teknik atau cara-cara menampilkan karakter setiap tokoh dan juga penokohan dan perwatakan adalah pelukisan mengenai tokoh cerita, baik keadaan lahirnya maupun batinnya yang dapat berubah, pandangan hidupnya, sikapnya, keyakinannya, adat istiadatnya, dan sebagainya.<sup>49</sup>

Penokohan Keadaan latar (setting) dalam sebuah karya sastra tidak akan berarti jika tidak didukung oleh unsur yang lain. Mengelompokkan latar bersama dengan tokoh dan plot ke dalam fakta (cerita).<sup>50</sup> Sebab ketiga hal inilah yang akan dihadapi dan dapat diimajinasi oleh pembaca secara faktual jika membaca cerita fiksi. Tokoh merupakan para pelaku yang menjalankan sebuah cerita. Para tokoh ditampilkan dengan membawa peran masing-masing sesuai dengan keinginan pengarangnya. Menurut Abram, tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Istilah “tokoh” menunjuk pada orangnya, pelaku cerita. Sedangkan “penokohan” lebih luas pengertiannya daripada “tokoh”, sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh

---

<sup>49</sup>Hamsa, Rahman Fasif. *Kajian Kesusastraan Modern Kisah Nabi Yusuf* 2019, h.23-25

<sup>50</sup>Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* Yogyakarta: Gajahmada University Press 1998.h. 216



cerita, bagaimana perwatakannya, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca.<sup>51</sup>

Sudjiman menyebutkan penokohan adalah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh. Citra tokoh digambarkan melalui ciri-ciri lahir dan sifat serta sikap batinnya agar wataknya juga dikenal oleh pembaca.<sup>52</sup>

#### d. Alur dan Pengaluran

Dalam suara cerita atau kisah, peristiwa merupakan unsur mutlak harus ada. Tanpa peristiwa, kisah tidak mungkin akan terbangun. Peristiwa – peristiwa dalam suatu cerita tersusun dalam urutan-urutan tertentu. Urutan-urutan peristiwa tersebut alur cerita. Alur inilah yang menjadi tulang punggung pembangunan sebuah cerita. Oleh karena itu, pembahasan menyangkut alur suatu kisah atau cerita merupakan hal yang tidak dapat ditinggalkan, termasuk dalam kisah al-quran.

Alur adalah urutan peristiwa dalam sebuah cerita yang sambung menyambung berdasarkan hubungan sebab akibat, dengan memahami alur akan memudahkan kita untuk memahami peristiwa dalam sebuah cerita, misalnya novel, unsur penting dalam sebuah alur adalah peristiwa, konflik, dan klimaks. Unsur-unsur tersebut akan membuat cerita rekaan menjadi lebih hidup. Alur tidak hanya berkaitan dengan apa yang terjadi, tetapi juga mengungkapkan mengapa dan bagaimana suatu peristiwa dan konflik dalam cerita bisa terjadi. Secara umum. Alur dalam sebuah cerita terbagi menjadi tiga jenis, yaitu alur maju, alur mundur, dan alur campuran. Alur disebut juga plot, yaitu rangkaian peristiwa yang memiliki hubungan sebab akibat sehingga menjadi satu kesatuan yang padu bulat dan utuh. Demikian halnya yang dikatakan oleh

---

<sup>51</sup>Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* Yogyakarta: Gajahmada University Press 1998. h. 165-166

<sup>52</sup>Panuti Sudjiman, *Memahami Cerita Rekaan* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1988).h. 23

beberapa ahli sastra diantaranya adalah. Rene Welek menamakan alur (urutan-urutan peristiwa) dengan plot, yaitu struktur penceritaan.<sup>53</sup> Menurut Muchtar Lubis, plot (alur) adalah cara menulis atau menyusun cerita.<sup>54</sup>

e. Latar

Latar merupakan bagian unsur intrinsik dalam sebuah karya sastra yang membahas mengenai ruang, waktu, dan suasana terjadinya peristiwa. Pada umumnya, latar merupakan pengambilan tempat dan ruang kejadian yang digambarkan oleh pengarang.

Fungsi latar dalam sebuah karya sastra prosa fiksi yaitu memberikan gambaran secara jelas sehingga tercipta suasana yang seolah-olah suatu peristiwa benar-benar terjadi. Latar juga berfungsi untuk memudahkan pembaca membayangkan hal-hal yang diceritakan dalam karya sastra. Penggambaran latar yang tepat akan menjadikan cerita lebih kuat dan hidup. Tanpa latar, pembaca akan mendapatkan kesukaran dalam membayangkan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita. Untuk memudahkan dalam mengetahui bentuk latar pada garis besarnya dibagi tiga macam yaitu:

1. Latar tempat

Latar tempat menunjukkan lokasi terjadinya suatu peristiwa dalam cerita. Tempat bisa digambarkan dengan nama jelas, nama tertentu, atau biasa juga dengan nama inisial.

2. Latar waktu

Latar waktu adalah masa terjadinya suatu peristiwa yang diceritakan, dengan latar waktu pembaca dapat memahami cerita sesuai rentetan waktu yang diutarakan.

---

<sup>53</sup>Warren, *Teori Kesusasteraan* (terjemahan melalui Budiyanto). Jakarta: Gramedi, 1993. .h.94

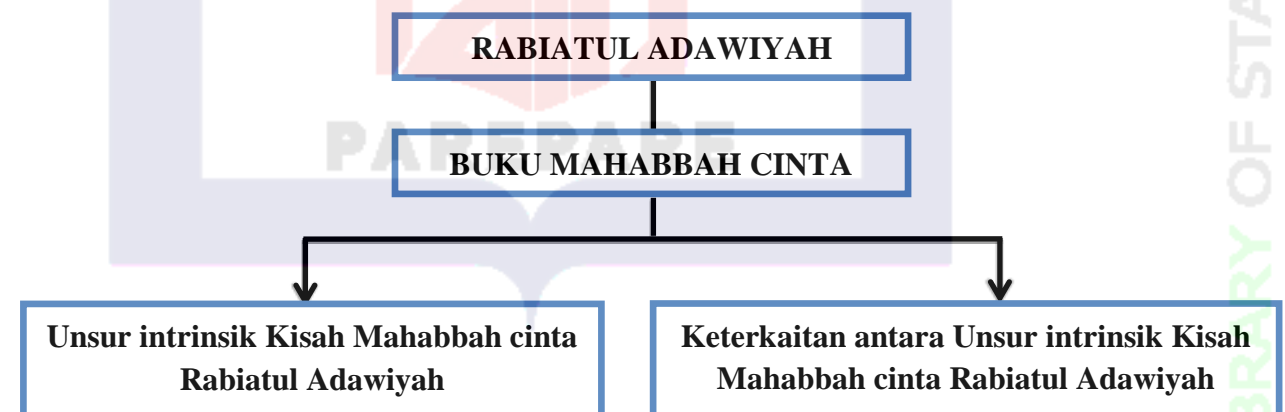
<sup>54</sup>Lubis, *Teknik Mengarang* Jakarta: Kurnia Esa, 1981. h.16

### 3. Latar suasana

Latar suasana yaitu situasi apa saja yang terjadi ketika saat si tokoh atau si pelaku melakukan sesuatu. Seperti misalnya: saat galau, gembira, lelah, dan lain sebagainya. Adapun menurut Adiwardoyo dijelaskan bahwa latar suasana atau *mood* yang terdapat dalam suatu peristiwa biasanya erat hubungannya dengan latar cerita. Latar cerita tertentu dapat menimbulkan suasana tertentu. Suasana ini dapat berupa suasana batin dan dapat pula berupa suasana lahir. Wujud suasana batin misalnya rasa tegang, benci, senang, acuh, simpati, dan sedih. Wujud suasana lahir misalnya kesepian kota, keramaian kota, kegersangan gunung kapur, kesuburan di daerah tambak dan sebagainya.<sup>55</sup>

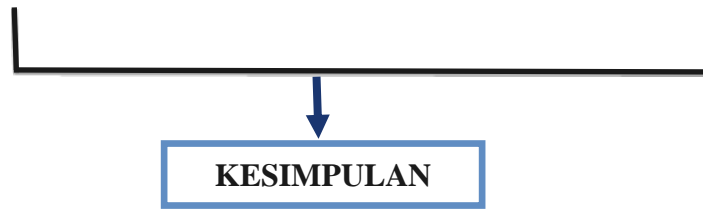
Adapun pelataran menurut Sudjiman adalah cara atau teknik menyajikan latar dalam cerita. Berdasarkan situasi penggambarannya ada pelataran sejalan dan pelataran kontras. Disebut sejalan apabila ada kesesuaian antara gambaran latar dengan keadaan tokoh atau peristiwa, dan disebut kontras apabila gambaran itu bertentangan.<sup>56</sup>

## H. KERANGKA PIKIR



<sup>55</sup>M handziq, 'Analisis Tokoh Utama Dan Latar Novel Ubur-Ubur Lebur Karya Raditya Dika Hubungannya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma', *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* (2019)

<sup>56</sup> Panuti Sudjiman, *Memahami Cerita Rekaan*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1988.



**Gambar 1.1 Bagan Kerangka Pikir**

Kerangka pikir adalah format kajian yang akan peneliti kaji dalam skripsi. Dimana dalam kerangka pikir di atas peneliti menggambarkan secara singkat isi dalam skripsi ini. Demi memudahkan dalam menganalisis dan memahami format kerangka pikir di atas, maka peneliti akan menjelaskan perinciannya sebagai berikut: Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, dengan demikian penelitian ini akan mengkaji dan mendeskripsikan tentang strukturalisme kisah rabiatul adawiyah dalam buku mahabbah cinta.

Dari alur skema kerangka pikir di atas digambarkan bahwasanya peneliti mencoba meneliti dari kisah Rabiatul adawiyah dalam buku mahabbah cinta dengan melalui pendekatan kajian instrinsik, kajian instrinsik ini memfokuskan lima objek pembahasan yaitu tema, dialog, alur, tokoh, dan latar dalam novel mahabbah cinta rabiatul adawiyah. Dengan demikian skema kerangka pikir ini dibuat untuk memberikan kemudahan pada setiap pembaca.

## **I. METODE PENELITIAN**

### **1. Jenis Penelitian**

Dari segi tempat pelaksanaan penelitian dan objek kajiannya yaitu melalui buku-buku yang berkaitan dengan judul penelitian, maka penelitian ini merupakan penelitian pustaka yaitu penelitian yang dilakukan untuk menganalisis permasalahan yang bersumber dari data pustaka atau dokumen-dokumen.

## 2. Pendekatan penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan objektif. Pendekatan objektif merupakan pendekatan yang menitikberatkan perhatian pada karya sastra, membebaskan diri dari pengaruh unsur luar sastra. Pendekatan objektif memiliki pengertian yang sama dengan pendekatan intrinsik.<sup>57</sup>

## 3. Metode pengumpulan data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis isi. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui membaca kisah Rabi'atul Adawiyah dalam buku Mahabbah Cinta. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah analisis dokumen dan data. Validitas data dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi data untuk mengumpulkan data yang sama. Artinya, data yang sama atau sejenis akan lebih terbukti kebenarannya bila digali dari beberapa sumber data yang berbeda. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis mengalir, yang terdiri atas tiga komponen yang terjalin dengan baik, yaitu sebelum, selama, dan sesudah pelaksanaan pengumpulan data secara paralel menurut Miles dan Huberman.<sup>58</sup>

## 4. Jenis Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data Kualitatif deskriptif.

## 5. Sumber data

Sumber data pada penelitian ini terdiri dari 2 macam, yaitu:

### a. Data primer

---

<sup>57</sup> Samsuddin, *pembelajaran kritik sastr.* (Yogyakarta: Depublish, 2019), h.64

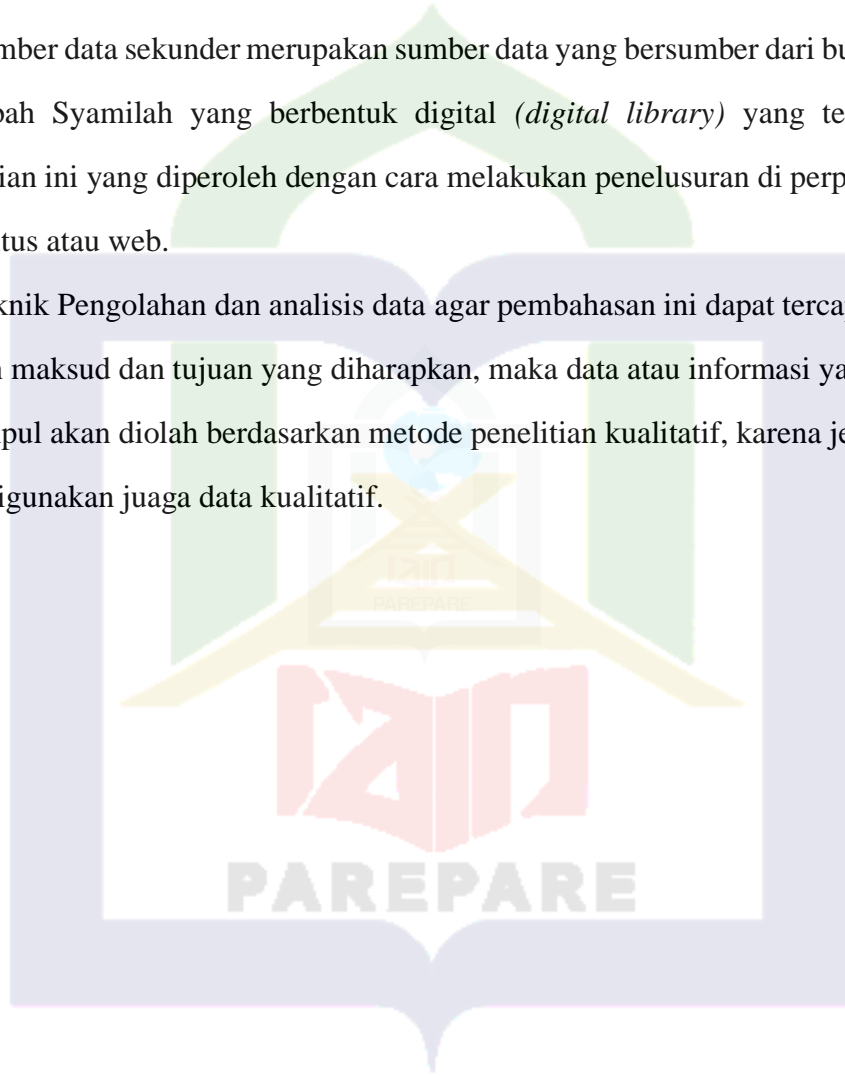
<sup>58</sup> Miles dan Huberman, *Pengumpulan Data Secara Paralel* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2002).h.120

Sumber data primer merupakan sumber utama yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini. Adapun data primer yang dijadikan rujukan utama dalam penelitian ini berupa buku *Mahabbah Cinta Rabiatul Adawiyah*.

b. Data sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang bersumber dari buku-buku dan maktabah Syamilah yang berbentuk digital (*digital library*) yang terkait dengan penelitian ini yang diperoleh dengan cara melakukan penelusuran di perpustakaan dan situs-situs atau web.

Teknik Pengolahan dan analisis data agar pembahasan ini dapat tercapai sesuai dengan maksud dan tujuan yang diharapkan, maka data atau informasi yang terkumpul akan diolah berdasarkan metode penelitian kualitatif, karena jenis data yang digunakan juga data kualitatif.



## BAB II

### TINJAUAN UMUM TERHADAP KISAH *RABI'AH AL-ADA WIYAH* DALAM BUKU *MAHABBAH CINTA*

#### A. Pengertian Kisah

Kata kisah terambil dari bahasa Arab Qissah, kata ini seakar dengan kata Qassa.<sup>59</sup> Dalam muqaddimah tafsir al-Tahrir wa Tanwir, qasas didefinisikan sebagai kabar suatu peristiwa atau kejadian yang ghaib (tidak diketahui/tidak dialami) oleh audien yang dituju atau orang yang menerima kabar atau pendengar cerita.<sup>60</sup>

Imam al-Razi pernah mendefinisikan qasas sebagai kumpulan-kumpulan perkataan – perkataan yang memuat petunjuk yang membawa manusia kepada hidayah agama Allah Swt. Dan menunjukkan kepada kebenaran serta memerintahkan untuk mencari sebuah keselamatan. Jelas definisi ini termasuk definisi yang mengedepankan fungsi atau tujuan daripada sebuah definisi atas sebuah terminologi.<sup>61</sup>

#### B. Pengertian Struktural

Secara etimologis kata struktur berasal dari bahasa Latin *structūra*, dari akar kata *struō* dan *tūra* yang artinya bentuk atau bangunan. strukturalisme berarti paham mengenai unsur-unsur, yaitu struktur itu sendiri dengan hubungan antara unsur yang satu dengan unsur lainnya.<sup>62</sup>

Strukturalisme adalah suatu pendekatan terhadap teks dan praktik teks yang berasal dari kerangka teoritis seorang pakar linguistik Swiss, Ferdinand de Saussure.

---

<sup>59</sup>M.Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013). h.326.

<sup>60</sup>Musa Syahrin Lasin, *Al-Laalil fi ulum Alquran*, (Darusy Syuruq ), h. 219.

<sup>61</sup>Musa Syahrin Lasin, *Al-Laalil fi ulum Alquran*, (Darusy Syuruq ), h.173

<sup>62</sup>Kutha. *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra* (Dari Strukturalisme Hingga Poststrukturalisme, Perspektif Wacana Naratif). Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004. h.91

Strukturalisme mengambil dua ide dasar Saussure. Pertama, perhatian pada hubungan yang mendukung teks dan praktik budaya, “tata bahasa” yang memungkinkan makna. Kedua, pandangan bahwa makna selalu merupakan hasil dari hubungan seleksi dan kombinasi yang dimungkinkan terjadi di dalam struktur yang mendukungnya.<sup>63</sup>

Strukturalisme pada dasarnya merupakan cara berpikir tentang dunia yang berhubungan dengan tanggapan dan deskripsi struktur-struktur. Pandangan dalam teori ini, karya sastra diasumsikan sebagai fenomena yang memiliki struktur yang saling terkait satu sama lain. Kodrat struktur itu akan bermakna apabila dihubungkan dengan struktur lain. Sebagaimana definisi struktur menurut Endraswara bahwa struktur tersebut memiliki bagian yang kompleks, sehingga pemaknaan harus diarahkan ke dalam hubungan antarunsur secara keseluruhan.<sup>64</sup>

Mengenai studi sastra strukturalisme, Suwondo juga menjelaskan bahwa studi sastra strukturalisme menolak campur tangan pihak luar.<sup>65</sup> Jadi, memahami karya sastra berarti memahami unsur-unsur yang membangun struktur. Atau, prinsip yang lebih tegas, analisis struktural bertujuan membongkar dan memaparkan dengan cermat keterikatan semua anasir karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Sebagaimana definisi strukturalisme menurut Taum bahwa teori strukturalisme sastra merupakan sebuah teori pendekatan terhadap teks-teks sastra yang menemukan keseluruhan relasi antara berbagai unsur teks.<sup>66</sup>

---

<sup>63</sup>Storey, *Teori Budaya-budaya Pop* (Penyunting bahasa Indonesia: Dede Nurdin). Yogyakarta: Qalam, 2003. h.109

<sup>64</sup>Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*. (Yogyakarta:Pustaka Widyatama, 2004). h.49

<sup>65</sup>Suwondo, Tirta. *Metodologi Penelitian Sastra*. (Yogyakarta: Hanindita Graha Widya, 2003). h.55-56

<sup>66</sup>Taum, Yoseph Yapi. *Pengantar Teori Sastra*. (Bogor: Penerbit Nusa Indah, 1997). h.38



Adapun tujuan analisis struktural adalah membongkar dan memaparkan keterkaitan dan keterjalinan berbagai unsur yang secara bersama-sama membentuk makna. Analisis struktural dapat dilakukan dengan memahami, menganalisis, mendeskripsikan dan memaparkan unsur-unsur pembangun karya sastra.<sup>67</sup>

Berdasarkan definisi-definisi di atas, maka penulis berpendapat bahwa untuk memahami suatu karya sastra harus dimulai dari karya itu sendiri sebagai struktur yang bersifat otonom, sebelum karya tersebut dihubungkan dengan unsur-unsur di luar dirinya. Sastra dinilai dalam hubungan sastranya terlebih dulu, dibebaskan dari hubungan sosialnya. Oleh sebab itu kajian strukturalis dapat digunakan sebagai langkah awal dalam memahami sebuah karya sastra.

### C. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun dari dalam sebuah karya sastra, yang mewujudkan struktur suatu karya sastra seperti: tema, tokoh dan penokohan, dialog, alur dan pengaluran, latar dan pelataran.<sup>68</sup>

Unsur intrinsik yang membangun dari dalam sebuah karya sastra seperti pada novel yaitu sebagai berikut:

#### 1. Tema

Tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita. Ia selalu berkaitan dengan berbagai pengalaman kehidupan, seperti masalah cinta, kasih, rindu, takut, maut, religious, dan sebagainya. Dalam hal tertentu, tema dapat disinonimkan dengan ide atau tujuan utama cerita.<sup>69</sup>

---

<sup>67</sup>A, Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra* (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1984). h.135

<sup>68</sup>Ahmad Badrun, *Pengantar Ilmu Sastra (Teori Sastra)*, Surabaya: Usaha Nasional (1983).

<sup>69</sup>Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2013). h.32

Tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan sebagai pangkal tolak pengarang memaparkan karya fiksi ciptaannya.<sup>70</sup>

Disebut demikian karena tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya. Sebab itulah penyikapan terhadap tema yang diberikan pengarangnya dengan pembaca umumnya terbalik. Seorang pengarang harus memahami tema cerita yang akan dipaparkan sebelum melaksanakan proses kreatif penciptaan, sementara pembaca baru dapat memahami tema bila mereka telah selesai memahami unsur-unsur signifikan yang menjadi media pemapar tema tersebut. Tema merupakan gagasan dasar yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantik yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan.<sup>71</sup>

Tema menurutnya kurang lebih dapat bersinonim dengan ide utama dan tujuan utama. Tema adalah makna sebuah cerita yang khusus menerangkan sebagian besar umumnya dengan cara yang sederhana.<sup>72</sup>

Sedangkan Brooks dalam Aminuddin, mengungkapkan bahwa dalam mengapresiasi tema suatu cerita, apresiator harus memahami ilmu-ilmu humanitis karena tema sebenarnya merupakan pendalaman dan hasil kontemplasi pengarang yang berkaitan dengan masalah kemanusiaan serta masalah lain yang bersifat universal.<sup>73</sup> Tema dalam hal ini tidak berada diluar cerita, melainkan terdapat di dalam cerita itu sendiri. Akan tetapi, keberadaan tema meskipun di dalam cerita tidaklah terumus dalam

---

<sup>70</sup>Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. (Jakarta: Sinar Baru, 2002). h.91

<sup>71</sup>Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Sastra*. (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 2007). h.68

<sup>72</sup>Stanton, Robert. *An Introduction To Fiction*. (Amerika: University Of Washington 1965). h.21

<sup>73</sup>Aminuddin. *Pengantar apresiasi karya sastra*. (Bandung: Sinar Baru Algesindo 2000). h.92

satu dua kalimat secara tersurat, tetapi tersebar dibalik keseluruhan unsur-unsur signifikan atau media pemapar prosa fiksi.

Berdasarkan berbagai pengertian di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa tema adalah gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra. Tema merupakan hal yang penting dalam sebuah cerita. Tema akan menentukan arah tulisan cerita.

## 2. Dialog

Kata dialog berasal dari kata Yunani *dia* yang berarti antara, *di* antara, dan *legein* yang berarti berbicara, bercakap-cakap, bertukar pemikiran dan gagasan. Maka secara harafiah dialog adalah berbicara, bercakap-cakap, bertukar pikiran dan gagasan bersama.<sup>74</sup> Berdialog dapat juga berarti melakukan percakapan atau tanya jawab yang berlangsung antara dua orang atau lebih.<sup>75</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, dialog diartikan sebagai percakapan, (sandiwara, cerita, dsb); dan dialog itu juga berupa karya tulis yang disajikan dalam bentuk percakapan antara dua tokoh atau lebih.<sup>76</sup> Ada berbagai macam dialog yakni dialog batin yakni kata-kata yang diucapkan untuk mengungkapkan pikiran atau perasaannya tanpa ditujukan kepada orang lain; dialog horizontal yaitu dialog yang dilakukan oleh seseorang (lembaga, golongan, dsb) yang kedudukan atau pengetahuannya sama atau seimbang, seperti antara mahasiswa dan mahasiswa, antara guru dan guru; dialog interaktif yaitu dialog yang dilakukan di televisi atau radio yang

---

<sup>74</sup>Y. Hadiwiyata, "Dialog dengan umat Islam dan karya Misioner", dalam SAWI, no.10 Oktober 1995, h.29.

<sup>75</sup>P. Salim dan Yenny Salim, Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer, (Jakarta: Modern English Press. 1991), h. 351.

<sup>76</sup>Ebta Setiawan, Kamus Besar Bahasa Indonesia Versi Offline dengan Mengacu pada Data KKBI Daring (edisi III) dalam; <http://pusatbahasa.dikna.go.id/KKBI>.

dapat melibatkan pemirsa dan pendengar melalui telepon; dialog vertikal yaitu dialog yang dilakukan oleh seseorang (lembaga, golongan, dsb) yang kedudukannya lebih rendah dengan seseorang (lembaga, golongan, dsb) yang kedudukannya lebih tinggi, seperti antara buruh dan majikan, antara mahasiswa dan menteri. Secara umum dialog bisa dimengerti dengan berbagai macam. Pertama pada tingkat manusiawi semata-mata, dialog berarti komunikasi timbal balik yang terarah ke suatu tujuan bersama. Pada tingkat yang lebih dalam terjadi pertukaran arti dan nilai yang terarah pada persatuan antar pribadi. Di sini dialog menuai makna yang lebih istimewa yakni interaksi antar pribadi yang berujung pada pemberian diri dan usaha untuk mengenal serta menerima pihak lain apa adanya. Tak ada paksaan dari pihak manapun dalam interaksi ini.<sup>77</sup> Kedua, dialog dapat dianggap sebagai suatu sikap hormat dan persahabatan yang hendaknya meresapi semua kegiatan yang membentuk persatuan Evangelisasi Gereja. Ketiga, berhubungan dengan Allah dan manusia, dialog juga bisa diartikan sebagai suatu pertemuan interaksi antara yang adikodrati dan yang kodrati. Dialog biasanya terjadi ketika sedang berdoa dan dalam perayaan ekaristi.

Menurut Bevans, dialog itu adalah norma dan cara mutlak yang diperlukan untuk setiap bentuk misi Kristen.<sup>78</sup> Ini menunjukkan bahwa dialog harus menjadi dasar dan semangat bagi umat Kristiani dalam berteologi.

### **3. Tokoh dan Penokohan**

---

<sup>77</sup> Ruel L. Howe, *Keajaiban Dialog*, (Ende: Nusa Indah, 1972), h. 48.

<sup>78</sup> Stephen B. Bevans and Roger P. Schroeder, *Constants in Context*, (New York: Orbis Books, 2004), h. 378.

Aminuddin berpendapat bahwa, tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu menjalin suatu cerita.<sup>79</sup> Menurut Abrams menjelaskan bahwa tokoh cerita adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.<sup>80</sup>

Penokohan lebih luas pengertiannya dari pada istilah tokoh cerita. Bagaimana perwatakannya, penempatannya, dan pelukisannya dalam sebuah cerita, sehingga memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Penokohan sekaligus mengarah pada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam cerita.<sup>81</sup>

Menurut Nurgiyantoro tokoh dapat digolongkan berdasarkan masing-masing peranannya. Dilihat dari segi keterlibatan dalam keseluruhan cerita, tokoh dapat dibedakan menjadi dua, yakni tokoh utama dan tokoh tambahan.

- a. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Karena tokoh utama paling banyak diceritakan dan berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, maka sangat menentukan perkembangan plot secara keseluruhan. Dan selalu hadir sebagai pelaku, atau yang dikenai kejadian dan konflik.

---

<sup>79</sup>Aminudin. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. (Bandung : PT. Sinar Algensindo. x 2000). h.79

<sup>80</sup> Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Sastra*. (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2007). h.165

<sup>81</sup>Nurgiyantoro, B. *Sastra Anak (Pengantar Pemahaman Dunia Anak)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.2005. h.27

- b. Tokoh tambahan adalah tokoh yang membantu tokoh utama dalam penceritaan dan hanya muncul beberapa kali saja dalam cerita novel.

Dilihat dari fungsi penampilan tokoh, dapat dibedakan ke dalam tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang paling dikagumi serta membawa nilai-nilai atau norma-norma yang ideal bagi pembaca untuk menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan dan harapan-harapan sebagai pembaca. Sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh yang menyebabkan terjadinya konflik atau tokoh yang tidak sesuai dengan pandangan hidup, tidak membawa nilai-nilai yang ideal bagi pembaca.<sup>82</sup>

#### **4. Alur dan Pengaluran**

Alur dalam karya sastra fiksi pada umumnya adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam cerita.<sup>83</sup>

Alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin sebuah cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam cerita.<sup>84</sup>

Menurut Nurgiyantoro, menyatakan bahwa berdasarkan susunannya, alur dibagi atas beberapa jenis, yaitu alur maju, alur mundur, dan alur campuran.<sup>85</sup> Alur maju adalah alur yang susunannya dimulai dari peristiwa awal sampai berakhirnya cerita. Alur mundur adalah alur yang susunannya dimulai dari peristiwa terakhir

---

<sup>82</sup>Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. (Yogyakarta: Gadjah Mada 2007). h.176-179

<sup>83</sup> Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. (Bandung: Sinar Baru Algensindo Bandung. 2004). h.83

<sup>84</sup> Siswanto, Wahyudi. *Pengantar Teori Sastra*. (Jakarta: PT Grasindo. 2008). h.159

<sup>85</sup> Burhan, Nurgiyantoro. *Teori Pengkajian Fiksi*. (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press 1995). h.153-163

kemudian kembali pada peristiwa awal, kemudian kembali lagi ke peristiwa akhir sehingga alur ini disebut juga alur flash back. Lalu, alur campuran adalah alur yang di dalamnya diawali dari awal cerita sampai pertengahan cerita. Kemudian sesampainya ditengah cerita, mundur kebelakang menceritakan peristiwa yang telah lalu, setelah itu dilanjutkan dengan peristiwa sebelumnya. Demikian seterusnya sampai cerita berakhir. Adapun jenis alur yang digunakan dalam novel “Mahabbah Cinta Rabiatul Adawiyah” ini adalah alur campuran dan urutan cerita berurutan mulai dari Exposition sampai dengan Falling Action.

## 5. Latar

Latar atau setting yang disebut juga sebagai landasan tumpu, menyoran atau mengarah pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat peristiwa-peristiwa itu diceritakan.<sup>86</sup>

Kenny mengungkapkan cakupan latar dalam cerita fiksi yang meliputi penggambaran lokasi geografis, pemandangan, perincian perlengkapan sebuah ruangan, pekerjaan atau kesibukan sehari-hari para tokoh, waktu berlakunya kejadian, masa sejarahnya, musim terjadinya sebuah tahun, lingkungan agama, moral intelektual, sosial, dan emosional para tokoh.<sup>87</sup>

Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial-budaya. Walau masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan

---

<sup>86</sup> Burhan, Nurgiyantoro. *Teori Pengkajian Fiksi*. (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press 1995). h.216

<sup>87</sup> Siswanto, wahyudi. *Pengantar teori sastra*, (Jakarta:PT. Grasindo 2008). h.149

dapat dibicarakan secara sendiri, ketiga unsur itu pada kenyataannya saling berkaitan dan saling memengaruhi satu dengan yang lainnya.<sup>88</sup>

Latar yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Latar Tempat

Latar tempat menunjuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Latar tempat tanpa nama jelas biasanya hanya berupa penyebutan jenis dan sifat umum tempat-tempat tertentu, misalnya desa, sungai, jalan, hutan, kota, kecamatan, dan sebagainya.<sup>89</sup>

b. Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah "kapan" terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah "kapan" tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Pembaca berusaha memahami dan menikmati cerita berdasarkan acuan waktu yang diketahuinya yang berasal dari luar cerita yang bersangkutan.<sup>90</sup>

c. Latar Sosial

Latar sosial menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat atau budaya di suatu tempat yang diceritakan dalam

---

<sup>88</sup>Nurgiyantoro. *Teori Pengkajian Fiksi*. (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press 2013). h.314

<sup>89</sup> Nurgiyantoro. *Teori Pengkajian Fiksi*. (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press 2013). h.314-315

<sup>90</sup> Nurgiyantoro. *Teori Pengkajian Fiksi*. (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press 2013). h.318



karya fiksi. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain. Di samping itu, latar sosial-budaya juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atau atas.<sup>91</sup>

#### **D. Kajian Strukturalisme Dalam Sastra**

Dalam menganalisis sebuah karya sastra tentunya diperlukan suatu teori agar menjadi acuan dalam menganalisis suatu karya sastra. Dalam penelitian ini akan digunakan pendekatan objektif atau biasa juga disebut dengan pendekatan struktural. Struktural memandang dan memahami karya sastra dari segi struktur dan memahami karya sastra itu sendiri.<sup>92</sup>

Karya sastra dipandang sebagai sesuatu yang otonom, berdiri sendiri, bebas dari pengarang, realitas maupun pembaca. Pendekatan struktural mencoba menguraikan keterkaitan dan fungsi masing-masing unsur karya sastra sebagai kesatuan struktural yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh.<sup>93</sup>

Analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secara cermat, detail, dan mendalam mungkin keterkaitan semua analisis aspek-aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh.<sup>94</sup> Strukturalisme adalah cara berpikir tentang dunia yang terutama berhubungan dengan tanggapan dan deskripsi unsur dalam suatu karya sastra yaitu kisah/cerpen, novel, roman, dan sebagainya.

---

<sup>91</sup> Nurgiyantoro. *Teori Pengkajian Fiksi*. (Yogyakarta : Gajah Mada University Press 2013). h.322

<sup>92</sup> Wiyatmi, *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka, 2008) h.89

<sup>93</sup> A, Teeuw. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1984) h.135

<sup>94</sup> Siswanto, Wahyudi. *Pengantar Teori Sastra*, (Jakarta:PT Grasindo. 2008). h.185

Pendekatan struktural merupakan pendekatan instrinsik, yakni membicarakan karya tersebut pada unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam.<sup>95</sup> Pendekatan tersebut meneliti karya sastra sebagai karya yang otonom terlepas dari latar belakang sosial, sejarah, biografi pengarang, dan segala hal yang ada diluar karya sastra. Pendekatan struktural adalah suatu pendekatan dalam ilmu sastra yang cara kerjanya menganalisis unsur-unsur struktur yang membangun karya sastra dari dalam, serta mencari relevansi atau keterkaitan antar unsurnya tersebut dalam rangka mencapai kebulatan makna.<sup>96</sup>

Menurut Nurgiyantoro, struktural karya sastra juga menyorot pada pengertian hubungan antar unsur (instrinsik) yang bersifat timbal balik, saling menentukan, saling mempengaruhi yang secara bersama membentuk satu kesatuan yang utuh.<sup>97</sup> Secara sendiri, terisolasi dari keseluruhannya, bahan, unsur, atau bagian-bagian tersebut tidak penting, bahkan tidak ada artinya. Tiap bagian akan menjadi penting dan berarti setelah ada dalam hubungannya dengan bagian-bagian yang lain, serta bagaimana sembangannya terhadap keseluruhan wacana. A. Teeuw, menyatakan bahwa tujuan analisis struktural adalah membongkar dan memaparkan sedalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua unsur dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna secara menyeluruh.<sup>98</sup> Sebuah karya sastra merupakan totalitas suatu keseluruhan yang bersifat artistik. Sebuah totalitas yang terdapat dalam karya sastra mempunyai unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling

---

<sup>95</sup> Soediro Satoto. *Metode Penelitian Sastra I*. (Surakarta: UNS Press. 1993). h.32

<sup>96</sup> Teeuw, *Membaca Dan Menulis Sastra*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 1991). h.135

<sup>97</sup> Nurgiyantoro, B. *Teori Pengkajian Fiksi*. (Yogyakarta: UGM Press 2005). h.36

<sup>98</sup> A Teeuw. *Membaca dan Menilai Sastra*. (Jakarta : Gramedia 1991). h.61

menguntungkan. Analisis struktural karya sastra dapat dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan unsur-unsur instrinsik yang membangun karya sastra, seperti tema, penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat.
2. Menjelaskan bagaimana fungsi masing-masing unsur tersebut dalam menunjang makna keseluruhan karya sastra.
3. Menghubungkan antar unsur tersebut sehingga secara bersama membentuk sebuah totalitas kemaknaan yang padu.

Strukturalisme mengkaji tentang struktur karya sastra dimana struktur itu merupakan satu kesatuan yang bulat dengan arti lain tidak dapat berdiri sendiri di luar daripada struktur itu. Dengan strukturalisme, kita dapat menunjukkan bahwa setiap unsur mempunyai fungsi tertentu sesuai dengan struktur itu.

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa pendekatan struktural adalah suatu pendekatan dalam ilmu sastra yang cara kerjanya menganalisis unsur-unsur struktur yang membangun karya sastra dari dalam, serta mencari relevansi atau keterkaitan unsur-unsur tersebut dalam rangka mencapai kebulatan makna.

### BAB III

## BIOGRAFI PENULIS DAN SINOPSIS KISAH *RABIAH AL-ADA WIYAH* DALAM BUKU *MAHABBAH CINTA*

### A. Biografi Penulis

#### 1. Otto Sukatno CR

Otto sukatno CR. Lahir di Karanganyar, 3 oktober 1965. Beliau alumni Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1993). Dalam biografinya disebut. Mas otto mulai aktif menulis sejak tahun 1987 dalam dua bahasa (Indonesia dan Jawa), berupa artikel, cerpen, puisi, kolom, resensi buku, naskah drama, novel, dan lain-lain. Letupan karya-karyanya tersebar di berbagai media massa daerah maupun pusat, di sisi lain beliau juga seorang konsultan buku, editor lepas beberapa penerbit di jogja, penyunting dan penerjemah.

Karya-karya Otto Sukatno : Mahabbah Cinta (1996), Kitab Makrifat (2002), Seks Para Pangeran (2003), Makrifat Cinta (2003), Pesan Buat Nurani (2004), Dieng Poros Dunia (2004), Mistik Jawa (2005), Santri Nekad (2005), Prahara Bumi Jawa (2007), Psikologi Seks (2008), Mata Air Peradaban (2010), Ratu Adil Segera Datang (2014) dan lain-lain.

### B. Sinopsis Cerita

Kisah ini bercerita tentang seorang sufi perempuan yang dimna dia rela mengorbankan segala yang ia miliki, hidup dan matinya hanya untuk menjalani “jalan keabadian cinta” demi menuju “mahabbah dan ma’rifah” kepada Allah Subhana Wata’ala. Tidak ada tempat didunia ini, bahkan juga akhirat sekalipun, yang lebih “menenangtentrang damai bahagiakan” jiwa selain berada sedekat mungkin,

bermuwajahah, dengan “yang maha Rahman dan maha Rahim” (maha cinta dan kasih sayang).

Itulah jalan mahabbah dan makrifah yang dirintis oleh Rabiah Al Adawiyah, sufi perempuan, yang rela menanggalkan seluruh atribut dan baju duniawi, hanya sekedar menjadi budak dari Cinta-Nya.

Rabiah Al-Adawiyah memiliki nama lengkap ummi Al-Khair bin Ismail Al-adawiyah Al-Qisysiyah. Lahir di Basrah diperkirakan pada tahun 95H (717M). Menurut Ibn khalikan, keluarga Rabi’ah dari suku Atiq.

Pada malam kelahiran Rabia’ah Al-Adawiyah tidak ada barang berharga yang didapat dalam rumah Ismail. Bahkan tidak ada setetes minyak untuk mengoles pusar putrinya, apalagi minyak untuk lampu penerang rumah tersebut, juga tidak terdapat sehelai kain pun yang dapat digunakan untuk menyelimuti bayi yang baru lahir. Istrinya meminta agar Ismail pergi ke tetangga untuk meminta sedikit minyak guna menyalakan lampu. Akan tetapi ayah Rabiah al-Adawiyah telah bersumpah bahwa ia tidak akan minta sesuatu pun dari manusia lain, lalu kemudian kembali kerumah dan melaporkan bahwa tetangganya sedang tidur sehingga tidak membukakan pintu.

Seiring perkembangan dirinya ia menjadi pemuka orang-orang zuhud dan ahli ibadah. Rabiah Al Adawiyah berkembang dan tumbuh dalam lingkungan keluarga yang biasa dengan kehidupan orang Saleh dan penuh zuhud. Sejak kecil kecerdasan Rabiah sudah tampak, sesuatu yang biasanya tidak terlihat pada gadis seusianya.

Rabiah Al Adawiyah adalah gadis yang sholehah. Ketika kedua orang tuanya meninggal, Ia menjadi anak yatim piatu, yang tidak mewarisi harta benda dari orang tuanya. Satu-satunya peninggalan orang tuanya adalah Sebuah perahu kecil, yang biasa

dipakai oleh ayahnya untuk mencari nafkah. Sehingga Rabiah melanjutkan pekerjaan ayahnya untuk menyeberangkan orang di sungai Daljah.

Pernah Suatu sore, sepulang dari sungai, Rabiah menangis tersedu-sedu, lalu kakaknya, Abdah, menegurnya: "Apa yang sedang engkau sedihkan rabiah?" kemudian Rabiah al-Adawiyah menjawab "Aku tidak tahu, namun aku merasa sedih sekali," dan rabiah terus saja menangis.

Di sela-sela isaknya Iya berkata: " Aku merasakan suatu kesedihan yang aneh sekali. Saya tidak tahu apa sebabnya. Seolah-olah ada suatu jeritan di lubuk hatiku yang menyebabkan aku menangis. Bagaikan suatu Munajat didalam pendengaranku, yang tak dapat aku hadapi, kecuali dengan mengucurkan air mata."

Setelah peristiwa itu, setiap malam rabiah mimpi dengan mimpi yang sama. dalam mimpi itu, Rabiah melihat cahaya yang amat terang, yang akhirnya menyatu dalam tubuh dan jiwanya. Setelah beberapa malam mimpi itu hadir dalam tidurnya, maka pada suatu siang, saat Rabiah berada sendirian di atas perahunya, nyatalah mimpi itu. Rabiah menatap Cakrawala, tiba-tiba ia mendengar suara yang sangat merdu:

"Lebih indah dari Senandung serunai yang merdu di kegelapan malam terdengar bacaan Quran. Alangkah bahagianya karena Tuhan mendengarnya. Suara yang merdu membangkitkan keharuan, dan air mata pun bercucuran. Pipinya sujud menyentuh tanah bergelimang Debu, sedang hatinya penuh Cinta Ilahi.

Iya berkata, " Tuhanku, Tuhanku. ibadah kepadamu meringankan deritaku. "

Derita Rabiah gadis yatim piatu itu semakin bertambah ketika kota Basrah dilanda musibah kekeringan dan kelaparan. Sehingga musibah itu mengakibatkan merajalelanya berbagai bentuk kejahatan dan perbudakan. Sehingga keberadaan Rabia

diketahui oleh orang terjajah. Ia dijadikan budak dan dijual seharga enam dirham. Orang yang membeli rabiah menyuruhnya mengerjakan pekerjaan-pekerjaan berat.

Pada suatu hari ia berjalan-jalan, seseorang yang tak dikenal datang menghampirinya. Dia mencoba melarikan diri, tiba-tiba ia jatuh tergelincir sehingga tangannya terkilir. Rabiah menangis sambil menundukkan mukanya ke tanah, "Ya Allah, Aku adalah seorang asing di negeri ini, tidak mempunyai orang tua, seorang tawanan yang tak berdaya, sedang tanganku cedera. Namun semua itu tidak membuatku bersedih hati. Satu-satunya yang kuharapkan adalah dapat memenuhi kehendakMu dan mengetahui apakah engkau berkenan atau tidak. "

Kemudian ada suara yang terdengar dan berkata: " Rabiah, janganlah engkau berduka, esok lusa engkau akan dimuliakan hingga malaikat-malaikat akan iri kepadamu. " Kemudian Rabiah pulang ke rumah tuannya dan merawat cederanya hingga sembuh.

Pada suatu malam, Rabiah bersujud dan berdo'a. Tuannya yang juga kebetulan terjaga dari tidur, melihat dan mendengarkan do'a tersebut. "Ya Allah, engkau tahu bahwa hasrat hatiku adalah dapat mematuhi perintah-Mu dan mengabdikan kepada-Mu. Tetapi engkau telah menyerahkan diriku ke bawah kekuasaan seorang hamba-Mu.

Ketika hari sudah mulai terang, dan malam itu juga tuannya melihat sendiri peristiwa tersebut, dan ia memanggil Rabiah dan bersikap lembut kepadanya. Kemudian Rabiah pun dibebaskan dan diizinkan pergi meninggalkannya. Rabiah pun merdeka dan pergi mengembara dengan bebas dan segera pergi ke padang pasir dan menempuh hidup zuhud.

Setelah beberapa waktu menyepi, ia berniat hendak menunaikan ibadah haji. Barang-barang miliknya dibuntalnya diatas punggung keledai. Tetapi ditengah-tengah

padang pasir, keledai itu jatuh. Kemudian ada beberapa rombongan menawarkan bantuan “ Biarlah kami yang membawa barang-barangmu.” Dan Rabiah berkata,” Tidak! Teruskanlah perjalanan kalian, bukan tujuanku untuk menjadi beban kalian,”.

Rombongan itupun meninggalkan Rabiah dan meneruskan perjalanan mereka. Kemudian Rabiah berseru:” Ya Allah, demikianlah cara raja-raja memperlakukan wanita yang tak berdaya di tempat masih asing baginya. Engkau telah memanggilku Kerumah-Mu, tetapi di tengah perjalanan engkau membunuh keledaiku dan meninggalkanku Sebatang Kara di tengah-tengah padang pasir ini.” Belum lagi Rabiah selesai dengan kata-katanya, Tanpa diduga-duga keledai itu bergerak sendiri. Rabiah meletakkan barang-barang di atas punggung keledai itu dan melanjutkan perjalanan.

Ketika Rabiah sudah dewasa dia tidak pernah berpikir untuk berumah tangga. Bahkan ia lebih memilih hidup zuhud, menyendiri, ibadah kepada Allah. Ia tak pernah menikah, karena tak ingin perjalanannya menuju tuhan mendapat rintangan. Perkawinan, baginya adalah rintangan. Ia pernah memanjatkan doa:” ya Allah, aku berlindung kepadamu dari segala perkara yang menyebutkanku untuk menyembahmu. Dan dari segala penghalang yang merenggangkan hubunganku dengan-Mu. ”

Diantara mereka yang mencoba membujuknya untuk menikah adalah Abdul Wahid bin Zaid, Yang termasyhur dalam kezuhudan dan kesucian hidupnya seorang ahli ilmu agama, seorang Khatib, dan penganjur hidup menyepi bagi siapa saja yang mencari jalan kepada Tuhan. Rabiah menolak lamarannya dan berkata : ”Hai orang yang sangat bernafsu Carilah wanita lain yang juga sangat bernafsu sebagaimana dirimu. Apakah kau melihat ada tanda birahi dalam diriku ?”



Muhammad bin Sulaiman Al hasyimi, Amir Abbasiyah Untuk Basrah saat itu, juga pernah melamar Robiah. Setelah mendiskusikannya dengan para pejabat di Basrah dia menawarkan mas kawin seratus ribu dinar dan menulis surat kepada Rabiah bahwa ia memiliki gaji sepuluh ribu Dinar tiap bulan dan semua itu akan dilimpahkan kepada rabiah. Tetapi Rabiah membalas surat itu dengan: " Hal itu tidaklah menyenangkanku, kamu akan menjadi budakku dan semua yang kau miliki akan menjadi milikku atau kamu akan memalingkan aku dari Tuhan dalam sebuah pertemuan pribadi."

Hasan Basri juga pernah mendesak Rabiah agar memilih seorang diantara Sufi sebagai suaminya. Rabiah memberikan jawaban: " ya, baiklah. Siapa yang di antara kalian, yang memungkinkan aku akan menikah dengannya?" Para sufi sepakat menjawab: "Hasan Basri." Lalu Rabiah berkata kepada Hasan: " Jika kamu dapat menjawab empat pertanyaan, aku akan menjadi istrimu. " Hasan berkata: "Katakanlah, dan Jika Tuhan mengizinkan, aku akan menjawab pertanyaan pertanyaanmu."

Kemudian Rabiah bertanya: "Apakah hakim dunia akan bertanya saat aku mati? Adakah saya saat meninggal dunia dalam keadaan muslim, ataukah kafir? "Hasan menjawab: "Ini amat rahasia, Yang tahu hanyalah Tuhan yang Maha Tinggi." Lalu Rabiah bertanya: "Kapan saya masuk dalam kubur dan jika mungkar Nakir menanyaiku, Mampukah aku menjawab mereka?" Hasan menjawab: "ini juga rahasia." berikutnya Rabiah bertanya: "kapan manusia dikumpulkan pada hari kebangkitan dan buku-buku dibagikan? berapa yang menerima buku dengan tangan kanan dan berapa dengan tangan kiri hasan menjawab: ini juga sesuatu yang sangat rahasia. Terakhir Rabiah bertanya: "Kapan umat manusia dikumpulkan pada hari pengadilan, berapa yang masuk surga dan berapa yang masuk neraka; di antara kedua kelompok itu kelompok manakah aku ? " Hasan menjawab sebagaimana sebelumnya: "ini begitu

juga, rahasia dan tak satupun yang mengetahui kecuali Allah dialah yang Maha mulia dan Maha Agung." Kemudian Rabiah berkata kepada Hasan Basri:" karena aku mempunyai empat pertanyaan yang merupakan keprihatinan pribadiku, bagaimana aku akan menemukan seorang suami, yang tidak dapat menjadi tempat bersandar? "Tentang penolakannya terhadap berbagai tawaran untuk menikah dan berumah tangga tersebut, rabiah menegaskan dalam barisan kalimat Indah berikut:

“Saudara-saudaraku  
 Khalwat merupakan ketenangan  
 dan kebahagiaanku  
 kekasih selalu dihadapanku  
 Tak mungkin aku mendapat pengganti-Nya  
 Cintanya kepada makhluk cobaan bagiku  
 dialah tujuan hidupku  
 O, hati yang ikhlas  
 O,Tumpuan Harapan  
 berilah jalan untuk meredam keresahan  
 O,Tuhan sumber bahagia dan hidupku  
 Kepada-Mu saja kuserahkan hidup dan keinginan  
 Keputusan seluruh jiwa ragaku  
 demi mencari ridhomu  
 Apakah harapanku akan terwujud?”

Pendapat Rabiah tentang pernikahan tersirat dalam kisah dialognya dengan Hasan Basri.Suatu ketika Rabiah mengirimkan sepotong lilin sebuah jarum dan Sehelai rambut, dengan pesan "Hendaklah engkau seperti sepotong lilin, Senantiasa menerangi

dunia walaupun dirinya sendiri terbakar hendaklah engkau seperti sebuah jarum Senantiasa berbakti walaupun tidak memiliki apa-apa apabila kedua hal itu telah engkau lakukan maka bagimu seribu tahun hanyalah seperti Sehelai rambut ini.”

Hasan menanyakan kepada Rabiah: "Apakah engkau menghendaki agar kita menikah?"

Rabiah menjawab: "Tali pernikahan hanya untuk orang yang memiliki keakuan. Keakuan telah sirna, dan hanya ada melalui Dia. Aku adalah milik-Nya. Aku hidup di bawah naungan-Nya. Engkau harus langsung melamar diriku kepada-Nya, bukan kepadaku."

Hasan bertanya: " Bagaimana engkau menemukan rahasia ini Rabiah?" Rabiah menjawab aku lepaskan segala sesuatu yang ku peroleh kepada-Nya." Hasan bertanya lagi: " Bagaimana engkau dapat mengenal-Nya?" Rabiah menjawab: "Engkau lebih suka bertanya tetapi aku lebih suka menghayati." Prinsip Rabiah untuk tidak menikah tersebut dapat dipertahankan hingga akhir hayatnya.

Menjelang kematiannya, Rabiah menolak didampingi siapapun sekalipun orang-orang yang berkeinginan mendampingi adalah orang-orang Saleh. Rabiah bertanya kepada mereka: "Bangun dan keluarlah! Lapangkan Jalan Allah (malaikat) yang akan datang menjemputku."

Setelah orang-orang di sekitar Rabiah keluar dan menutup pintu, Terdengarlah suara Rabiah mengucapkan syahadat, lalu dijawab suara: "Wahai jiwa yang tenang kembalilah kepada Tuhanmu dengan senang dan mendapat keridhaan. Maka masuklah ke dalam hamba-Ku. Dan Masuklah ke dalam Surga-Ku."

Berbagai sumber menyebutkan bahwa Rabiah wafat pada tahun 185 H. (801 M. Sedangkan tempat wafat dan makamnya tidak diketahui secara pasti. Ada yang

menyebutkan ia dikuburkan di Jerusalem (Al-Quds Al-Syarif) di atas sebuah bukit. Tetapi sumber yang lebih kuat menyebutkan bahwa Rabiah wafat di basrah di daerah Syam (Syiria).Mungkin kuburan yang ada di Yerusalem adalah makam Rabi'ah Al-Shamiyah.



## BAB IV

### UNSUR INTRINSIK YANG TERKANDUNG DALAM KISAH *RABIATUL ADAWIYAH* DALAM BUKU *MAHABBAH CINTA*

#### A. Analisis unsur intrinsik yang terkandung dalam Kisah “Mahabbah Cinta-Rabiatul Adawiyah”

##### 1. Tema

Mahabbah, hubbah, dan Al-hub ilahi bermakna cinta, bersngatan cinta, terlalu mencintai, pilihan, fokus yang dicintai, tidak berselang dan tidak berpaling kepada cinta yang lain. Mahabbah merupakan kata-kata yang seringkali dihubungkan dengan para sufi, saliki, dan para mutaqarib yang selalu ingin dekat dengan Tuhan, yaitu Allah Swt. Para sufi yang dekat dengan Tuhan adalah orang yang cintanya kepada Allah Swt. Melebihi kecintaan kepada selain-Nya. Terminologi mahabbah dapat dikembangkan pemaknaannya sebagai upaya, proses, prosedur yang ditempuh para salikin untuk dekat dengan sesuatu yang teramat dicintai, mencurahkan perhatian, menghabiskan waktu, merasa asyik dengan idaman hati, tidak mau berpisah sedetikpun dengan kekasih, dan yang terpenting tidak mau berpaling dari yang dicintainya, yaitu Sang Kekasih Allah Swt. Mahabbah adalah prinsip yang menghubungkan antara hamba dengan Tuhannya, sehingga ia patuh, tunduk, membenci sikap yang menghalangi cintanya, dan sepi hatinya dari sesuatu selain Allah Swt.

Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti menentukan tema dari Kisah Rabiatul Adawiyah yaitu “Perjalanan Seorang Sufi Perempuan Yang Mencari Cinta Menuju Mahabbah Kepada Allah Swt”.

Maka dapat dikatakan bahwa kisah yang terkandung dalam buku *MAHABBAH CINTA* sangat sesuai dengan tema dan isinya.

## 2. Dialog

Demi memudahkan untuk menganalisis dialog dalam Kisah Rabi'atul Adawiyah dalam buku Mahabbah Cinta, peneliti akan mengemukakannya dengan rincian sebagai berikut:

### a. Prolog

Prolog adalah bagian pengantar dari sebuah naskah atau cerita drama yang digunakan untuk menceritakan gambaran umum dari sebuah cerita. Biasanya dalam drama prolog selalu diperlukan sehingga pemirsa mengetahui awal terjadinya suatu cerita.

Cuplikan Kisah:

Islam memuat tiga dimensi dasar yang harus dimiliki setiap muslim, yaitu Iman, Islam, dan Ihsan. Para ulama yang berjasa mempertahankan kesucian agama islam juga dapat digolongkan dalam tiga kelompok besar. Kelompok pertama bertugas memelihara dan mempertahankan kedudukan dasar-dasar iman. Kelompok kedua bertugas menjaga kedudukan islam dan pokok-pokok ajarannya. Sedangkan yang ketiga adalah kelompok penjaga kedudukan ihsan. Dalam buku ini mencoba membahas kelompok ketiga, yang biasa dikenal sebagai para sufi, dengan ajaran tasawufnya. Khususnya ajaran sufi perempuan Rabi'ah Al- Adawiyah tentang *cinta ilahi*.

Cuplikan di atas menjadi Prolog dalam kisah ini, yaitu sebuah kata pengantar tentang kisah Rabi'ah Al-Adawiyah.

### b. Monolog

Monolog adalah percakapan seorang pemain dengan dirinya sendiri, fungsi dari monolog biasanya untuk menegaskan keinginan atau harapan dari tokoh tersebut

terhadap suatu hal, monolog bisa juga berbentuk emosional, penyesalan, atau tokoh yang berandai-andai.

Cuplikan Kisah:

Pipinya sujud menyentuh tanah bergelimang debu, sedang hatinya penuh cinta ilahi. Ia berkata, “Tuhanku, Tuhanku. Ibadah kepada-Mu meringankan deritaku”.

Analisis :

Dialog di atas merupakan bentuk dialog tidak langsung, karena dialog tersebut membahas mengenai rasa cinta Rabi’ah dalam beribadah kepada Tuhannya. Bahwa beribadah kepada tuhannya meringankan deritanya.

Cuplikan Kisah:

Rabi’ah menangis sambil menundukkan wajahnya ke tanah, “Ya Allah, aku adalah seorang asing di negeri ini, tidak mempunyai ayah bunda, seorang tawanan yang tak berdaya, sedang tanganku cedera. Namun semua itu tidak membuatku bersedih hati. Satu-satunya yang kuharapkan adalah dapat memenuhi kehendak-Mu dan mengetahui apakah engkau berkenan atau tidak.”

Analisis :

Bentuk dialog di atas merupakan dialog tidak langsung, karena dalam dialog tersebut Rabi’ah curhat kepada Allah. Bahwa Rabi’ah ini merupakan anak yatim yang tak berdaya, tetapi itu semua tidak membuat dia sedih karena yang dia harapkan adalah kehendak-Nya.

Cuplikan Kisah:

Pada suatu malam, Rabi'ah bersujud dan berdoa. "Ya Allah, engkau tahu bahwa hasrat hatiku adalah dapat mematuhi perintah-Mu dan mengabdikan kepada-Mu. Tetapi engkau telah menyerahkan diriku dibawah kekuasaan seorang hamba-Mu."

Analisis :

Dialog di atas merupakan dialog tidak langsung, karena dalam dialog tersebut Rabi'ah berdo'a dan curhat kepada Allah. Bahwa hasrat hatinya adalah mematuhi perintah-Nya dan mengabdikan kepada-Nya. Tetapi dirinya telah diserahkan dibawah kekuasaan Hamba-Nya.

Cuplikan Kisah:

Ia mengangkat kedua tangan, kemudian menengadahkan wajahnya ke langit, mengadukan kepada Tuhan:

"Tuhan, semua yang aku dengar di alam raya ini, dari ciptaan-Mu. Ocehan burung, desiran dedaunan, gemerciknya air di pancuran, nyanyian burung tekukur, embusan angin, suara guruh, dan kilat yang berkejaran, kini aku pahami sebagai tanda bukti atas keagungan-Mu sebagai saksi abadi atas keesaan-Mu dan sebagai kabar berita bagi manusia bahwa, tak satu pun ada yang menandingi dan menyekutui-Mu."

Analisis :

Bentuk dialog di atas adalah dialog tidak langsung, karena dialog tersebut di perlihatkan bahwa, Rabi'ah sedang menikmati suara-suara alam yang di mana suara tersebut merupakan bentuk keagungan dan keesaan Allah Swt. Yang merupakan pertanda bahwa tidak ada satupun yang bisa menandingi dan menyekutui-Nya

Cuplikan Kisah:



Rabi'ah berseru: "Ya Allah, demikianlah cara raja-raja memperlakukan wanita yang tak berdaya di tempat yang masih asing baginya. Engkau telah memanggilku ke rumah-Mu, tetapi di tengah perjalanan Engkau membunuh keledaiku dan meninggalkanku sebatang kara di tengah-tengah padang pasir ini."

Analisis :

Bentuk dialog di atas adalah dialog tidak langsung, karena cuplikan di atas terlihat Rabi'ah sedang berdo'a kepada Allah mengenai dirinya yang tak berdaya, di tengah perjalanannya keledainya mati dan tinggal sebatang kara di tengah-tengah padang pasir.

Cuplikan Kisah:

Beberapa lama Rabi'ah meneruskan perjalanan menempuh padang pasir. Sebelum berhenti ia berseru kepada Allah:" Ya Allah, aku sudah letih. Ke arah manakah yang harus kutuju? Aku hanyalah segumpal tanah, sedang rumah-Mu terbuat dari batu. Ya Allah, mohon kepada-Mu, tunjukkanlah diri-Mu."

Analisis :

Dialog di atas merupakan bentuk dialog tidak langsung, karena cuplikan di atas terdapat kalimat Rabi'ah sedang berseru kepada Allah, bahwa dia sudah letih, ke arah mana dia yang harus tuju. Dan memohon kepada Allah agar Allah menunjukkan dirinya.

Cuplikan Kisah:

Ia pernah memanjatkan doa:" Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari segala perkara yang menyibukkanku untuk menyembah-Mu. Dan dari segala penghalang yang merenggankan hubunganku dengan-Mu."

Analisis :

Dialog di atas merupakan bentuk dialog tidak langsung, karena cuplikan tersebut di ceritakan bahwa Rabi'ah memanjatkan do'a kepada Allah agar Allah melindunginya dari segala perkara yang menyibukkannya untuk menyembah Allah dan segala penghalang yang merenggangkan hubungannya dengan Allah.

Cuplikan Kisah:

Saat jadi budak ia berdoa: " Oh Tuhan, aku seorang anak yatim yang teraniaya. Aku terbelenggu dalam perbudakan. Namun aku akan sabar dan rela menanggung penderitaan yang sedang menimpaku. Namun demikian aku tidak kuasa menahan penderitaan yang lebih hebat yang sedang mengganggu perasaan hariku karena aku masih bertanya-tanya dan masih belum mendapatkan jawabannya; apakah Engkau ridha akan aku?"

Analisis :

Dialog di atas merupakan bentuk dialog tidak langsung, karena cuplikan di atas Rabi'ah berdo'a kepada Allah saat jadi budak bahwa dirinya teraniaya dan terbelenggu dalam perbudakan. Namun dia tetap sabar dan rela dalam penderitaan yang menimpanya.

Cuplikan Kisah:

Demikian pula ketika lengannya patah, ia bermunajat: "Ya Tuhanku, lenganku telah patah, aku merasa penderitaan yang hebat atas segala yang menimpaku. Aku akan menghadapi segala penderitaan ini dengan sabar. Namun aku masih bertanya-tanya dan mencari jawabannya, apakah Engkau Ridha akan diriku, Ya Allah. Oh Tuhan, inilah yang selalu mengganggu pikiranku."

Analisis :

Dialog di atas merupakan bentuk dialog tidak langsung, karena dialog tersebut di ceritakan tentang Rabi'ah yang bermunajat kepada tuhan nya bahwa dirinya menderita dan akan sabar menghadapi penderitaan itu dengan sabar. Tetapi Rabi'ah masih bertanya-tanya dan mencari jawaban yang selalu mengganggu pikirannya, apakah Allah akan Ridha terhadap dirinya.

Cuplikan Kisah:

Sebelum terbebas dari perbudakan, ia juga berdoa: "Oh Tuhanku, Engkau mengetahui bahwa hatiku selalu mendambakan Engkau. Kalau aku dapat membebaskan diriku dari penderitaan perbudakan, tak akan berhenti aku walau sesaat dalam beribadah kepada-Mu. Namun apa dayaku, karena aku di bawah cengkeraman seorang manusia yang tak mengenal belas kasihan."

Analisis :

Dialog di atas merupakan bentuk dialog tidak langsung, karena dalam dialog tersebut Rabi'ah berdo'a bahwa ia dapat membebaskan dirinya dari penderitaan perbudakan dan ia tak akan berhenti beribadah kepada Allah.

c. Dialog

1) Ismail dan Istrinya (ayah dan ibu Rabi'ah)

Cuplikan Kisah :

Menyambut kelahiran Rabi'ah dengan derita, istri Ismail berkata kepada suaminya: "Kakanda tercinta, pergilah ke rumah sebelah. Mungkin mereka memiliki setetes minyak. Mungkin memiliki kain bekas yang pantas di hadiahkan kepada kita, tolong mintalah. Biar anak kita yang baru lahir bisa kita selimuti dengan sepotong kain."

Keinginan istrinya itu di penuhi nya, namun tak seorangpun dari tetangga yang mau membukakan pintu untuk memberikan atau meminjamkan sepotong kain. Maka Ismail

menghibur istrinya. "Istriku, tetangga kita sedang tidur nyenyak. Bersyukurlah kepada Allah karena selama hayat kita belum pernah meminta-minta. Lebih baik selimuti saja anak kita dengan sepotong kain yang masih basah itu. Percaya dan tawakallah kepada Allah. Tentu Dia akan memberikan jalan keluar yang terbaik buat kita. Dan hanya Dialah yang memelihara serta memberikan kecukupan pada kita. Percayalah wahai istriku tercinta."

Analisis :

Dialog di atas merupakan dialog secara langsung antara ibu rabi'ah dan ayah rabi'ah. Dialog tersebut menceritakan ketika Rabi'ah lahir, kemudian ibu rabi'ah meminta kepada suaminya agar pergi ke rumah tetangganya untuk minta setetes minyak dan sepotong kain untuk menyelimuti anaknya yang baru lahir. Dan ayah rabi'ah pun pergi, namun tak seorangpun dari tetangganya yang membuka pintu. Sehingga ayah Rabi'ah pun kembali dan menghibur istrinya, bahwa tetangganya sedang tidur nyenyak. Dan ayah Rabi'ah berkata bersyukur kepada Allah karena selama hayat kita, belum pernah meminta-minta. Kemudian ayah Rabi'ah berusaha meyakini istrinya bahwa hanya Allah lah yang memelihara dan memberikan kecukupan pada kita.

2) Rabi'ah dan Ismail (Ayah Rabi'ah)

Cuplikan Kisah :

Ia masih berdiri memandang ayahnya, seolah minta penjelasan dari ayahnya mengenai makanan yang terhidang. Karena ayahnya masih berdiam diri, rabi'ah berkata: "Ayah, aku tidak ingin ayah menyediakan makanan yang tidak halal." Dengan keheranan ayahnya menatap wajah putrinya yang masih kecil itu, yang telah memperlihatkan iman yang kuat. Ayahnya menjawab: "Rabi'ah, bagaimana pendapatmu jika tiada lagi yang bisa kita peroleh kecuali barang yang haram?" Rabi'ah menjawab: "biar saja kita

menahan lapar di dunia, ini lebih baik dari pada kita menahannya kelak diakhirat dalam api neraka.”

Analisis :

Bentuk dialog yang dilakukan Rabi’ah dan ayahnya adalah dialog secara langsung, karena dalam dialog tersebut terlihat sang anak mempertanyakan mengenai kehalalan makan tersebut. Lalu ayahnya pun menjawab pertanyaan anaknya.

### 3) Abdah (Kakak Rabi’ah) dan Rabi’ah

Cuplikan:

Pernah suatu sore, sepulang dari sungai, Rabi'ah menangis tersedu-sedu, lalu kakaknya, 'Abdah, menegurnya: "Apa yang sedang engkau sedihkan Rabi'ah?" "Tak tahulah aku, namun aku merasa sedih sekali," jawabnya. Dan Rabi'ah terus saja menangis. Di sela-sela isaknya ia berkata: "Aku merasakan suatu kesedihan yang aneh sekali. Tak tahulah aku sebabnya. Seolah-olah ada suatu jeritan di lubuk hatiku yang menyebabkan aku menangis. Bagaikan suatu munajat di dalam pendengaranku, yang tak dapat aku hadapi, kecuali dengan mengucurkan air mataku."

Analisis:

Dialog di atas merupakan bentuk dialog secara langsung antara abdah dan Rabi’ah. Dalam dialog tersebut diceritakan ketika Rabi’ah menangis tersedu-sedu kemudian Abdah menegurnya tentang yang di sedihkan Rabi’ah. Rabi’ah menjawab bahwa dia tidak tau apa yang ia sedihkan, namun dia merasa sedih sekali. Kemudian dia terus menangis. Di tengah-tengah isaknya dia merasa aneh dengan kesedihannya, namun dia tidak tau penyebabnya. Bagaikan suatu munajat di dalam pendengarannya, yang tak dapat dia hadapi, kecuali dengan mengucurkan air matanya.

### 4) Para sufi, Rabi’ah dan Hasan Al-Basri

Cuplikan:

Majelis para sufi, mendesak Rabi'ah agar memilih seorang di antara para sufi sebagai suami. Rabi'ah memberikan jawaban: "Ya, baiklah. Siapa yang pandai di antara kalian, yang memungkinkan aku akan menikah dengannya?" Para sufi sepakat menjawab: "Hasan Basri." Lalu Rabi'ah berkata kepada Hasan Basri: "Jika kamu dapat menjawab empat pertanyaan, aku akan menjadi istrimu." Hasan berkata: "Katakanlah, dan jika Tuhan mengizinkan, aku akan menjawab pertanyaan-pertanyaanmu." Kemudian Rabi'ah bertanya: "Apakah hakim dunia akan bertanya saat aku mati? Apakah saya saat meninggal dunia dalam keadaan muslim, atautkah kafir?" Hasan menjawab: "Ini amat rahasia, yang tahu hanyalah Tuhan Yang Maha tinggi." Lalu Rabi'ah bertanya: "Kapan saya masuk dalam kubur, dan jika Munkar-Nakir menanyaiku, mampukah aku menjawab mereka?" Hasan menjawab: "Ini juga rahasia." Berikutnya Rabi'ah bertanya: "Kapan manusia dikumpulkan pada hari kebangkitan dan buku-buku di bagikan? Berapa yang menerima buku dengan tangan kanan dan berapa dengan tangan kiri?". Hasan Basri hanya bisa menjawab: "Ini juga sesuatu yang sangat rahasia." Terakhir, Rabi'ah bertanya: "Kapan umat manusia di kumpulkan pada hari pengadilan, berapa yang masuk surga dan berapa yang ke neraka; di antara kedua kelompok itu, kelompok manakah aku?" Hasan menjawab sebagaimana sebelumnya: "Ini, begitu juga, rahasia dan tak satu pun yang mengetahui kecuali Allah, Dialah Yang Maha Mulia dan Maha Agung." Kemudian Rabi'ah berkata kepada Hasan Basri: "Karena aku mempunyai empat pertanyaan yang merupakan keprihatinan pribadiku, bagaimana aku akan menemukan seorang suami, yang tidak dapat menjadi tempat bersandar?"

Analisis:

Dialog di atas merupakan dialog secara langsung antara para Sufi, Rabi'ah dan Hasan Al-Basri. Di mana para sufi mendesak Rabi'ah agar memilih seorang di antara para sufi sebagai suaminya. Rabi'ah memberikan jawaban bahwa, siapa di antara mereka yang layak jadi suaminya.? Para sufi sepakat menjawab Hasan Basri. Lalu Rabi'ah mengajukan beberapa pertanyaan kepada Hasan Basri sebagai syarat untuk menikahinya. Rabi'ah pun melakukan pertanyaan demi pertanyaan, dan keempat pertanyaan tersebut Hasan basri hanya bisa menjawab ini rahasia Allah. Kemudian di akhir percakapan Rabi'ah berkata pada Hasan Basri, bahwa empat pertanyaan inilah yang merupakan keprihatinan pribadi Rabi'ah, bagaimana dia akan menemukan seorang suami, yang tidak dapat menjadi tempat sandarannya.

#### 5) Hasan Al-Basri dan Rabi'ah

Cuplikan:

Pada suatu ketika Rabi'ah mengirimkan sepotong lilin, sebuah jarum dan sehelai rambut, dengan pesan "Hendaklah engkau seperti sepotong lilin, senantiasa menerangi dunia walaupun dirinya sendiri terbakar. Hendaklah engkau seperti sebuah jarum, senantiasa berbakti walaupun tidak memiliki apa-apa. Apabila kedua hal itu telah engkau lakukan, maka bagimu seribu tahun hanyalah seperti sehelai rambut ini."

Hasan menanyakan kepada Rabi'ah: "Apakah engkau menghendaki agar kita menikah?" Rabi'ah menjawab: "Tali pernikahan hanya untuk orang yang memiliki keakuan. Keakuan telah sirna, dan hanya ada melalui Dia. Aku adalah milik-Nya. Aku hidup di bawah naungan-Nya. Engkau harus langsung melamar diriku kepada-Nya, bukan kepadaku." Hasan bertanya: "Bagaimana engkau menemukan rahasia ini, Rabi'ah?" Rabi'ah menjawab: "Aku lepaskan segala sesuatu yang kuperoleh kepada-Nya." Hasan bertanya lagi: "Bagaimana engkau dapat mengenal-Nya?" Rabi'ah

menjawab: "Engkau lebih suka bertanya, tetapi aku lebih suka menghayati" Prinsip Rabi'ah untuk tidak menikah tersebut dapat di pertahankan hingga akhir hayatnya.

Analisis:

Dialog antara Rabi'ah dan Hasan Al-Basri, merupakan bentuk dialog langsung. Dimana Rabi'ah mempertahankan prinsipnya untuk tidak menikah. Kemudian Hasan yang bertanya-tanya tentang jawaban dari Rabi'ah.

#### d. Epilog

Epilog adalah bagian penutup dari suatu naskah atau cerita drama. Epilog biasanya berisi kesimpulan dan pesan yang dapat di peroleh dari cerita drama tersebut. Epilog bisa di katakan akhir dari sebuah cerita.

Jalan Cinta (hubb) adalah jalan pengorbanan dan kepasrahan total tanpa reserve kepada kekasihnya. Seorang pencinta "habibie", senantiasa berkorban dan tak pernah mengharap keuntungan apa pun dari kekasihnya. Maka mencapai Mahabbah dan Makrifat, merupakan puncak tertinggi dari derajat makhluk-manusiawinya, yang tidak bisa di lampau oleh makhluk-makhluk lainnya. Bahkan malaikat sekalipun. Karena kebutuhan tertinggi, terdalam, terbesar dan teragung serta paling esensial setiap pribadi, setiap dzat, adalah pemenuhan Cinta. Yaitu berada dalam ketenteramdamaian "Rahman dan Rahim" (cinta dan kasih sayang) Sang Pencipta, yang menjadi asal-usul esensial sangkan paran, dari kembalinya-setiap jiwa.

### 3. Tokoh dan Penokahan

#### a. Rabi'ah Al-Adawiyah



Rabiah Al-Adawiyah merupakan tokoh utama dalam kisah ini dimana tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan dan paling banyak penceritannya dalam sebuah kisah ataupun novel.<sup>99</sup>

Cuplikan Kisah :

Rabi'ah tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga yang terbiasa dengan kehidupan orang saleh dan zuhud. Sejak kecil sudah tampak kecerdasan Rabi'ah, sesuatu yang biasanya tak terlihat pada gadis kecil seusianya. Karena itu pula sejak kecil ia sudah menyadari kepapaan dan penderitaan yang di hadapi orang tuanya. Kendati demikian, hal itu tidak mengurangi ketakwaan dan pengabdian keluarga Rabi'ah terhadap Allah. Dalam kehidupan sehari-hari, ia selalu memerhatikan bagaimana ayahnya melakukan ibadah kepada Allah, dengan membaca al-Qur'an dan berzikir, ia pun selalu melakukan ibadah kepada Allah sesuai dengan yang telah di lihat dan di dengarnya dari ayahnya. Pernah Rabi'ah mendengar ayahnya berdoa memohon kepada Allah dan semenjak itu lafal-lafal doa itu tidak pernah hilang dari ingatannya, selalu di ulang-ulang dalam doanya. Dengan akhlak yang mulia, tidak jarang Rabi'ah membangkitkan rasa kagum ayahnya, ia tidak pernah mencaci orang atau menyakiti perasaan manusia.

Analisis :

Cuplikan di atas, dapat di ketahui bahwa bentuk penokohan Rabiah merupakan sosok yang cerdas, sabar, baik hati, dan selalu bertakwa kepada Allah. Dalam kesehariannya ia rajin beribadah kepada Allah. Dan Rabiah juga memiliki Akhlak yang sangat mulia.

b. Ismail (Ayah Rabi'ah)

---

<sup>99</sup> Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. (Yogyakarta: Gadjah Mada, 2007). H. 176

Ismail (Ayah Rabi'ah) / Tokoh Tambahan adalah tokoh yang hanya sebagai pelengkap saja.<sup>100</sup>

Rab'ah di lahirkan dalam keluarga yang miskin. Ayahnya bernama ismail dan konon keluarga ismail hidup dengan takwa dan beriman kepada Allah, tak hentinya melakukan zikir dan beribadah melaksanakan ajaran-ajaran islam. Kondisi hidup dalam kemiskinan menyebabkan ismail dan istrinya selalu berdo'a mohon dikaruniai anak laki-laki, yang diharapkan dapat membantu mengurangi penderitaan yang dialami. Namun derita kemiskinannya semakin terasa karena sampai lahir anak tiga anak semuanya perempuan. Karenanya ismail benar-benar meningkatkan ibadahnya dan memohon agar janin yang dikandung istrinya, yang keempat, adalah laki-laki. Allah menghendaki lain. Manusia boleh berusaha, tetapi dia yang menentukan segalanya. Anak keempatpun lahir perempuan. Pupuslah harapan ismail. Kemiskinan benar-benar menyelimutinya.

Analisis:

Dari cuplikan di atas, dapat diketahui bahwa bentuk penokohan Ismail (Ayah Rabi'ah) merupakan sosok yang sangat taat dan selalu bertakwa kepada Allah. Beliau sangat rajin beribadah dan berdzikir serta melaksanakan ajaran-ajaran islam. Ayah Rabi'ah juga merupakan sosok orang yang sabar dan selalu berusaha menjalani kehidupan walaupun keluarganya dalam keadaan miskin.

c. Istri ismail (Ibu Rabi'ah)

Ibu Rabi'ah merupakan tokoh tambahan dalam kisah ini.

Cuplikan:

---

<sup>100</sup> Wellek, Rene dan Warren Austin. *Teori Kesusastraan.*( Jakarta: Gramedia, 2014). H.288

Menyambut kelahiran Rabi'ah dengan derita, istri ismail berkata kepadanya:”Kakanda tercinta, pergilah kerumah sebelah. Mungkin mereka memiliki setetes minyak dan kain bekas yang pantas dihadiahkan kepada kita, tolong mintalah. Biar anak kita yang baru lahir bisa kita selimuti dengan sepotong kain.”

Analisis:

Cuplikan di atas dapat diketahui bahwa bentuk penokohan ibu Rabi'ah merupakan sosok yang sangat penyayang baik pada suaminya maupun dengan anak-anaknya.

d. Abdah (kakak Rabi'ah)

Abdah merupakan tokoh tambahan dalam kisah ini.

Cuplikan:

Pernah suatu sore, sepulang dari sungai, Rabi'ah menangis tersedu-sedu, lalu kakaknya, 'Abdah, menegurnya: "Apa yang sedang engkau sedihkan Rabi'ah?" "Tak tahulah aku, namun aku merasa sedih sekali," jawabnya. Dan Rabi'ah terus saja menangis. Di sela-sela isaknya ia berkata: "Aku merasakan suatu kesedihan yang aneh sekali. Tak tahulah aku sebabnya. Seolah-olah ada suatu jeritan di lubuk hatiku yang menyebabkan aku menangis. Bagaikan suatu munajat di dalam pendengaranku, yang tak dapat aku hadapi, kecuali dengan mengucurkan air mataku."

Analisis:

Cuplikan di atas dapat diketahui bahwa kakak Rabi'ah merupakan kakak yang perhatian kepada adiknya. Ini terlihat ketika dia melihat adiknya sedih lalu menegurnya “mengapa engkau sedih”.

e. Pemilik Budak (Tokoh Tambahan)

Cuplikan:

Pada suatu malam, Rabi'ah bersujud dan memanjatkan doa. Tuannya yang kebetulan terjaga dari tidur, melihat dan mendengarkan doa tersebut. "Ya Allah, Engkau tahu bahwa hasrat hatiku adalah dapat mematuhi perintah-Mu dan mengabdikan kepada-Mu. Tetapi Engkau telah menyerahkan diriku ke bawah kekuasaan seorang hamba-Mu." Karena tuannya melihat sendiri peristiwa itu, maka saat hari mulai terang, ia memanggil Rabi'ah dan bersikap lembut kepadanya. Rabi'ah dibebaskan dan diizinkan pergi meninggalkannya.

Analisis:

Cuplikan di atas terlihat bahwa bentuk penokohan pemilik budak merupakan sosok yang baik, karena pada saat Rabi'ah berdo'a dan tuannya mendengar do'a tersebut. Sehingga ketika hari mulai terang dia bersikap lembut dan membebaskan rabi'ah.

f. Rombongan Laki-laki (Tokoh Tambahan)

Cuplikan:

Setelah beberapa waktu menyepi, ia berniat hendak menunaikan ibadah haji. Maka berangkatlah ia menempuh padang pasir kembali. Barang-barang miliknya di buntalnya di atas punggung keledai. Tetapi sampai di tengah-tengah padang pasir, keledai itu roboh. "Biarlah kami yang membawa barang-barangmu." Ada beberapa lelaki dalam rombongan itu menawarkan jasa. "Tidak! Teruskanlah perjalanan kalian, bukan tujuanku untuk menjadi beban kalian," jawab Rabi'ah. Rombongan itu meneruskan perjalanan meninggalkan Rabi'ah seorang diri.

Analisis:

Cuplikan di atas dapat diketahui, bahwa bentuk penokohan rombongan laki-laki ini merupakan orang yang baik, karena mereka menawarkan bantuannya kepada rabi'ah. Namun Rabi'ah menolak dan menyuruhnya untuk melanjutkan perjalanannya.

g. Para Sufi (Tokoh Tambahan)

Cuplikan:

Para sufi, mendesak Rabi'ah agar memilih seorang di antara para sufi sebagai suami. Rabi'ah memberikan jawaban: "Ya, baiklah. Siapa yang pandai di antara kalian, yang memungkinkan aku akan menikah dengan- nya?" Para sufi sepakat menjawab: "Hasan Basri."

Analisis:

Cuplikan di atas dapat diketahui bahwa bentuk penokohan para sufi, adalah baik karena cuplikan di atas terlihat bahwa mereka perhatian pada Rabi'ah, sampai-sampai mereka mendesak Rabi'ah agar memilih salah seorang diantara para sufi sebagai suaminya.

h. Hasan Al-Basri (Tokoh Tambahan)

Cuplikan:

Pada suatu ketika Rabi'ah mengirimkan sepotong lilin, sebuah jarum dan sehelai rambut, dengan pesan "Hendaklah engkau seperti sepotong lilin, senantiasa menerangi dunia walaupun dirinya sendiri terbakar. Hendaklah engkau seperti sebuah jarum, senantiasa berbakti walaupun tidak memiliki apa-apa. Apabila kedua hal itu telah engkau lakukan, maka bagimu seribu tahun hanyalah seperti sehelai rambut ini."

Hasan menanyakan kepada Rabi'ah: "Apakah engkau menghendaki agar kita menikah?" Rabi'ah menjawab: "Tali pernikahan hanya untuk orang yang memiliki keakuan. Keakuan telah sirna, dan hanya ada melalui Dia. Aku adalah milik-Nya. Aku hidup di bawah naungan-Nya. Engkau harus langsung melamar diriku kepada-Nya,

bukan kepadaku." Hasan bertanya: "Bagaimana engkau menemukan rahasia ini, Rabi'ah?" Rabi'ah menjawab: "Aku lepaskan segala sesuatu yang kuperoleh kepada-Nya." Hasan bertanya lagi: "Bagaimana engkau dapat mengenal-Nya?" Rabi'ah menjawab: "Engkau lebih suka bertanya, tetapi aku lebih suka menghayati" Prinsip Rabi'ah untuk tidak menikah tersebut dapat di pertahankan hingga akhir hayatnya.

Analisis:

Berdasarkan cuplikan di atas dapat diketahui bahwa bentuk penokohan dari Hasan adalah baik, karena dia punya niat baik terhadap Rabi'ah, akan tetapi Rabi'ah tetap berpegang teguh pada pendiriannya dan mempertahankan prinsipnya.

4. Alur yang digunakan adalah alur maju, alur yang peristiwanya berurutan mulai dari cerita awal sampai akhir.

Dalam kisah ini menceritakan sosok perempuan sufi, bernama Rabi'ah Al-adawiyah. Rabi'ah merupakan sufi wanita yang di kenal dengan Kezuhudannya.

#### a. Alur Maju

##### 1) Kelahiran dan masa kecil

Pada malam kelahiran Rabia'ah Al-Adawiyah tidak ada barang berharga yang di dapat dalam rumah Ismail. Bahkan tidak ada setetes minyak untuk mengoles puser putrinya, apalagi minyak untuk lampu penerang rumah tersebut, juga tidak terdapat sehelai kain pun yang dapat digunakan untuk menyelimuti bayi yang baru lahir. Istrinya meminta agar Ismail pergi ke tetangga untuk meminta sedikit minyak guna menyalakan lampu. Akan tetapi ayah Rabiah al-adawiyah telah bersumpah bahwa ia tidak akan minta sesuatu pun dari manusia lain, lalu kemudian kembali kerumah dan melaporkan bahwa tetangganya sedang tidur sehingga tidak membukakan pintu.

Rabia'ah tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga yang terbiasa dengan kehidupan orang sholeh dan zuhud. Sejak kecil sudah tampak kecerdasan Rabi'ah, sesuatu yang biasanyatak terlihat pada gadis kecil seusianya. Karena itu pula sejak kecil ia sudah menyadari kepapaan dan penderitaan yang dihadapi orang tuanya. Kendati demikian, tidak mengurangi ketakwaan dan pengabdian keluarga Rabi'ah terhadap Allah.

Dalam kehidupan sehari-hari, ia selalu memperhatikan bagaimana ayahnya melakukan ibadah kepada Allah, dengan membaca Alquran dan berzikir. Ia pun selalu melakukan ibadah Kepada Allah sesuai dengan yang telah di lihat dan di dengarnya dari ayahnya. pernah Rabi'ah mendengar ayahnya berdoa memohon kepada Allah dan semenjak itu lafal-lafal doa itu tidak pernah hilang dari ingatannya, Selalu di ulang-ulang dalam doanya. Dengan akhlak yang mulia, tidak jarang Rabi'ah membangkitkan rasa kagum Ayahnya. Ia tidak pernah mencaci orang atau menyakiti perasaan manusia.

Saat masih kecil, Rabi'ah adalah gadis yang sholehah. Apalagi setelah kedua orang tuanya meninggal. Ia menjadi anak yatim piatu, yang tidak mewarisi harta benda dari orangtuanya. Kakaknya pun belum dewasa. Dalam usia yang masih muda belia Rabi'ah dan kakak-kakaknya harus mencari pekerjaan untuk hidup.

## 2) Menjadi budak

Derita rabiah, gadis yatim piatu itu semakin bertambah ketika kota Basrah di landa musibah kekeringan dan kelaparan. Banyak penduduk miskin mati kelaparan, termasuk kakak Rabi'ah yang lemah, yang membuat Rabi'ah menjadi gadis sebatang Kara. Musibah itu mengakibatkan merajalelanya berbagai bentuk kejahatan dan perbuatan. Keberadaan Rabi'ah diketahui oleh orang jahat. Dia di dijadikan budak dan di jual

seharga enam dirham. Orang yang membeli Rabi'ah menyuruhnya mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang berat.

Pada suatu hari ketika ia berjalan-jalan, seseorang yang tidak di kenal datang menghampirinya. Rabi'ah mencoba melarikan diri tiba-tiba Ia jatuh tergelincir sehingga tangannya terkilir Rabi'ah menangis sambil menundukkan mukanya ke tanah, “Ya Allah aku adalah seorang asing di negara ini tidak mempunyai ayah bunda, seorang tawanan yang tak berdaya sedang tanganku cedera. Namun semua itu tidak membuatku bersedih hati. Satu-satunya yang kuharapkan adalah dapat memenuhi kehendakMu dan mengetahui apakah Engkau berkenan atau tidak.”

### 3) Setelah merdeka

Setelah beberapa waktu menyepi, ia berniat hendak menunaikan ibadah haji. Maka berangkatlah ia menempuh padang pasir kembali. Barang-barang miliknya di buntalnya di atas punggung keledai. tetapi sampai di tengah-tengah padang pasir, keledai itu roboh.

Kemudian salah seorang dari rombongan menawarkan bantuan kepada rabi'ah dengan berkata: “Biarlah kami yang membawa barang-barangmu itu.” Kemudian rabi'ah menjawab: “Tidak teruskanlah perjalanan kalian, bukan tujuanku untuk menjadi beban kalian.” Akhirnya rombongan itu pun meneruskan perjalanan meninggalkan Rabi'ah seorang diri. Kemudian Rabi'ah berseru: “Ya Allah, demikianlah cara raja-raja memperlakukan wanita yang tak berdaya di tempat yang masih asing baginya. engkau telah memanggilku ke Rumah-Mu tetapi di tengah perjalanan Engkau membunuh keledaiku dan meninggalkanku sebatang kara di tengah-tengah padang pasir ini.” Belum Lagi selesai dengan kata-katanya tanpa diduga-duga keledai itu



bergerak berdiri. Rabi'ah meletakkan barang-barang di atas punggung keledai itu dan melanjutkan perjalanan.

Beberapa lama Rabi'ah meneruskan perjalanan menempuh padang pasir. Sebelum berhenti ia berseru kepada Allah: "Ya Allah aku sudah letih. ke arah manakah yang harus kutuju? Aku hanyalah segumpal tanah, sedang Rumahmu terbuat dari batu. Ya Allah mohon kepada-Mu tunjukkanlah diri-Mu."

Kemudian ada suara dalam hati Rabi'ah: "Rabi'ah, engkau sudah berada di atas sumber kehidupan delapan belas ribu dunia. Tidakkah engkau ingat, betapa Musa telah Mohon untuk melihat wajah-Ku dan gunung-gunung terpecah-pecah menjadi empat puluh keeping. karena itu merasa cukuplah engkau dengan Nama-Ku saja!"

#### 4) Perawan selama hidup

Rabiah Adawiyah telah dewasa dalam pertapaan, Dan tidak pernah berpikir untuk berumah tangga. Bahkan akhirnya memilih hidup zuhud, menyendiri, beribadah kepada Allah. Ia tak pernah menikah, karena tak ingin perjalanannya menuju tuhan mendapat rintangan. Perkawinan, baginya adalah rintangan. Ia pernah memanjatkan doa : "Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari segala perkara yang menyibukkanku untuk menyembah-Mu dan dari segala penghalang yang merenggangkan hubunganku dengan-Mu. Diantara mereka yang mencoba membujuk membujuknya untuk menikah adalah Abdul Wahid bin Zaid, yang termasyhur dalam kezuhudan dan kesucian hidupnya, seorang ahli ilmu agama, seorang Khatib, Dan penganjur hidup menyepi bagi siapa saja yang mencari jalan kepada Tuhan. Rabi'ah menolak lamarannya dan berkata : "Hai orang yang sangat bernafsu, Carilah wanita lain juga yang sangat bernafsu sebagaimana dirimu. Apakah kau melihat ada tanda birahi dalam diriku?"

#### 5. Latar

a. Latar Tempat

Cuplikan:

Pada malam kelahiran Rabia'ah Al-Adawiyah tidak ada barang berharga yang di dapat dalam rumah Ismail.

Analisis:

Cuplikan di atas latar tempat yang dimaksud adalah rumah. Yang merupakan tempat di lahirkannya Rabi'ah.

Cuplikan:

Ismail menamakan Rabi'ah, karena ia adalah anak yang keempat istri dan ketiga anaknya tidak setuju dengan nama tersebut yang dianggap aneh, maka ismail pun merasa sedih. Akan tetapi saat tidur, malam hari, ismail bermimpi bertemu Rasulullah kemudian beliau berkata: "janganlah engkau bersedih, karena putrimu itu akan menjadi seorang wanita yang mulia, sehingga banyak orang akan mengharapkan syafaatnya." Kemudian Rasulullah menyuruh ayah Rabi'ah untuk pergi menemui Isa Al-Zadan, Amir Basrah dengan menyiapkan sepucuk surat berisi pesan Rasulullah ﷺ, seperti yang disampaikan dalam mimpinya. "Hai Amir, engkau biasanya sholat 100 rakaat setiap malam, dan setiap malam jum'at 400 rakaat. Tetapi pada hari jum'at yang terakhir, engkau lupa melaksanakannya. Oleh karena itu, hendaklah engkau membayar 400 Dinar, kepada yang membawa surat ini, sebagai kifarlat atas kelalaian itu." Pada pagi hari, Ayah Rabi'ah menulis sepucuk surat seperti yang dipesankan oleh Rasulullah ﷺ dan pergi ke istana Amir, surat itu diserahkan kepada pengawal istana yang langsung pergi menghadap Amir. Ketika Amir membaca surat dari Ayah Rabi'ah, ia segera memerintahkan untuk segera menyerahkan 400 dinar. Namun ia membatalkan perintahnya seraya berkata: "Biarlah saya sendiri mengantarkan uang ini, sebagai

penghormatan terhadap orang yang mengirim surat ini. Dan saya akan mengawasi anaknya yang mulia.”

Analisis:

Cuplikan di atas bahwa Ayah Rabi’ah atau ismail yang dimana dia bermimpi bertemu Rasulullah ﷺ untuk menulis sepucuk surat untuk dibawa ke istana yang ditujukan kepada Amir Basrah, agar memberikan uang sebanyak 400 dinar kepada Ayah Rabi’ah, karena pada Jum’at terakhir Amir Basrah lupa melaksanakannya.

Jadi latar tempat yang ada pada cuplikan diatas adalah Istana.

Cuplikan:

Satu-satunya peninggalan orangtuanya yang agak berarti adalah sebuah perahu kecil, yang dipakai ayahnya untuk mencari nafkah. Rabi’ah melanjutkan pekerjaan ayahnya menyebrangkan orang disungai Dajlah. Rabi’ah merupakan anak yang paling siap mental dan fisiknya untuk hidup mandiri dibanding ketiga kakaknya.

Analisis:

Dalam cuplikan tersebut terlihat bahwa, Latar tempat yang ada pada cuplikan di atas adalah sungai Dajlah.

b. Latar Waktu

Cuplikan:

Pada malam kelahiran Rabia’ah Al-Adawiyah tidak ada barang berharga yang didapat dalam rumah Ismail. Bahkan tidak ada setetes minyak untuk mengoles pusar putrinya, apalagi minyak untuk lampu penerang rumah tersebut, juga tidak terdapat sehelai kain pun yang dapat digunakan untuk menyelimuti bayi yang baru lahir. Istrinya meminta agar Ismail pergi ke tetangga untuk meminta sedikit minyak guna menyalakan lampu. akan tetapi ayah rabiah al-adawiyah telah bersumpah bahwa ia tidak akan minta

sesuatu pun dari manusia lain, lalu kemudian kembali kerumah dan melaporkan bahwa tetangganya sedang tidur sehingga tidak membukakan pintu.

Analisis:

Cuplikan di atas bahwa salah satu waktu yang ada dalam kisah ini adalah Malam hari.

Cuplikan:

Pernah suatu sore, sepulang dari sungai, Rabi'ah menangis tersedu-sedu, lalu kakanya, Abdah, menegurnya: "Apa yang engkau sedihkan Rabi'ah?" tak tahulah aku, namun aku merasa sedih sekali," jawabnya. Dan Rabi'ah terus saja menangis. Disela-sela isaknya ia berkata: "Aku merasakan suatu kesedihan yang aneh sekali. Tak tahulah aku sebabnya. Seolah-olah ada suatu jeritan dilubuk hatiku yang menyebabkan aku menangis. Bagaikan suatu munajat di dalam pendengaranku, yang tak dapat aku hadapi, kecuali dengan mengucurkan air mataku."

Analisis:

Cuplikan di atas bahwa salah satu waktu yang ada dalam kisah ini adalah sore hari.

Cuplikan:

Pada suatu malam, Rabi'ah bersujud dan memanjatkan do'a. Tuannya yang kebetulan terjagadari tidur, melihat dan mendengarkan do'a tersebut. "Ya Allah, engkau tahu bahwa hasrat hatiku adalah dapat mematuhi perintah-Mu dan mengabdikan kepada-Mu. Tetapi engkau telah menyerahkan diriku ke bawah kekuasaan seorang hamba-Mu."

Analisis:

Cuplikan tersebut, terlihat bahwa latar waktu yang terdapat pada cerita di atas adalah malam hari.

### c. Latar Sosial

Cuplikan:

Kondisi hidup dalam kemiskinan menyebabkan Ismail dan istrinya selalu berdoa mohon dikaruniai anak laki-laki, yang diharapkan dapat membantu mengurangi penderitaan yang dialami. Namun derita kemiskinannya semakin terasa karena sampai lahir tiga anak semuanya perempuan. Karenanya Ismail benar-benar meningkatkan ibadahnya dan memohon agar janin yang dikandung istrinya, yang keempat, adalah laki-laki.

Analisis:

Cuplikan di atas diketahui bahwa latar sosial keluarga Rabi'ah adalah dalam kondisi hidup kemiskinan. Sehingga orang tua rabi'ah sangat mengaharapkan anak keempatnya adalah laki-laki.

### **B. Analisis Keterkaitan antar Unsur intrinsik yang terkandung dalam kisah “Mahabbah Cinta-Rabiatul Adawiyah”**

Karya sastra diasumsikan sebagai fenomena yang memiliki struktur yang saling terkait satu sama lain. Setelah mengidentifikasi dan mengkaji unsur-unsur pembangun karya fiksi, tahap selanjutnya dalam analisis struktural adalah mendeskripsikan hubungan antar berbagai unsur intrinsik karya fiksi yang bersangkutan.

Nurgiyantoro mengemukakan bahwa analisis struktural karya sastra fiksi mesti fokus pada unsur-unsur intrinsik pembangunnya. Ia dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik fiksi yang bersangkutan.<sup>101</sup>

---

<sup>101</sup> Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2013), h.60

Tujuan analisis struktural adalah membongkar dan memaparkan dengan cermat hubungan semua unsur karya sastra yang sama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Mengenai hubungan antarunsur dalam karya fiksi, Stanton menjelaskan sebagai berikut:<sup>102</sup>

Keterkaitan antara Tema dan Penokohan terlihat melalui definisi tokoh yang merupakan penggerak cerita. Tokoh utama didalam kisah ini adalah tokoh protagonis. Yang diman tokoh protagonis merupakan tokoh yang memiliki karakter yang baik, tergambar bahwa tokoh Rabi'ah merupakan sosok yang sangat taat kepada Allah. Hal ini mendukung tema yang menceritakan tentang Perjalanan Seorang Sufi Perempuan Yang Mencari Cinta Menuju Mahabbah dan Ma'rifat Kepada Allah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penokohan dan tema saling berkaitan dengan baik.

Keterkaitan antara latar dan alur ditunjukkan melalui tahapan-tahapan peristiwa dalam kisah ini. Dalam alur dijelaskan ketika Rabi'ah lahir pada tahun 95 Hijriyah di Basrah (Irak). Rabi'ah dilahirkan dalam keluarga miskin. Sehingga dapat disimpulkan bahwa antara latar dengan alur sangat berkaitan.

Keterkaitan antara latar dan penokohan ditunjukkan melalui karakter Rabi'ah ketika melanjutkan pekerjaan ayahnya menyebrang orang disungai Dajlah. Sehingga latar dan penokohan memiliki keterkaitan, dimana Rabi'ah merupakan sosok yang paling siap mental dan fisiknya untuk hidup mandiri.

Keterkaitan antara alur dan penokohan dapat dilihat ketika Rabi'ah berdo'a pada malam hari, yang kebetulan tuannya melihat dan mendengarkan do'a tersebut.

---

<sup>102</sup> Stanton, William J. *Prinsip pemasaran, alih bahasa* : Yohanes Lamarto Penerbit Erlangga, Jakarta 2012, h.47

Sehingga dapat disimpulkan bahwa alur dan penokohan memiliki keterkaitan. Dimana Rabi'ah merupakan sosok yang sangat rajin beribadah.

Keterkaitan antara dialog dan penokohan dapat dilihat ketika seluruh anggota keluarga Rabi'ah duduk disekitar meja makan, kecuali Rabi'ah. Ia masih berdiri memandang ayahnya, seolah minta penjelasan dari ayahnya mengenai makanan yang terhidang. Karena ayahnya masih berdiam diri, Rabi'ah berkata: *"Ayah, aku tidak ingin ayah menyediakan makanan yang tidak halal."* Dengan keheranan ayahnya menjawab: *"Rabi'ah, bagaimana pendapatmu jika tiada lagi yang bisa kita peroleh kecuali barang yang haram?"* Rabi'ah menjawab: *"Biar saja kita menahan lapar didunia, ini lebih baik daripada ita menahannya kelak diakhirat dalam api neraka."* Sehingga dapat dikatakan bahwa dialog dan penokohan memiliki keterkaitan karena terjadi dialog antara anak dan ayah, yang dimana sang anak ingin minta penjelasan dari ayahnya mengenai makanan tersebut. Kemudian penokohan Rabi'ah dalam dialog tersebut, terlihat bahwa Rabi'ah merupakan sosok yang sangat hati-hati dalam kehidupan. Rabi'ah juga benar-benar memperhatikan sesuatu yang haram dan halal.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Dari analisis yang telah dilakukan terhadap cerita dalam novel “Rahasia Hati” ini, maka dapat diambil kesimpulan;

1. Tema yang melatarbelakangi kisah “Rabi'atul Adawiyah dalam buku mahabbah” ini adalah tentang Perjalanan Seorang Sufi Perempuan Yang Mencari Cinta Menuju Mahabbah dan Ma'rifat Kepada Allah Subhanahu Wata'ala. Dialog dalam kisah ini terjadi antara Rabi'ah dan ayahnya yang dimana Rabi'ah minta kejelasan makanan yang telah terhidang. Dan ayahnya mencoba bertanya kepada Rabi'ah mengenai pendapatnya tentang bagaimana jika sudah tidak ada lagi yang bisa kita peroleh kecuali barang yang haram. Tokoh dan Penokohan dalam kisah ini yaitu, Rabi'ah sebagai tokoh utama dalam kisah ini merupakan sosok yang taat, cerdas, kuat, dan teguh pada pendiriannya. Ismail (ayah Rabi'ah) merupakan sosok yang sangat Taat, rajin beribadah, dan sabar dalam menjalankan kehidupannya. Alur pada kisah ini memiliki tahapan-tahapan alur cerita yang baik, sesuai dengan kriteria alur yang baik. Latar yang ada dalam kisah ini adalah berlatar tempat di Basrah. Latar waktu dalam kisah yaitu sore hari, malam hari, dan tahun 95 Hijriyah.
2. Keterkaitan antar unsur dalam kisah ini dapat dilihat antara tema dengan penokohan saling mendukung dikarenakan tema yang menceritakan tentang Perjalanan Seorang Sufi Perempuan Yang Mencari Cinta Menuju Mahabbah dan Ma'rifat Kepada Allah Swt. Timbul karena adanya tokoh Rabi'ah yang mendukung terbentuknya tema tersebut. Keterkaitan alur dan penokohan terlihat karena Rabi'ah tokoh protagonis sehingga membantu membangun alur dalam cerita.



## B. Saran

Melalui penulisan skripsi ini, penulis berharap agar novel yang merupakan salah satu sarana alternatif yang dijadikan manusia untuk mendapatkan kesenangan, tidak hanya dijadikan hiburan saja. Tetapi saat membaca karya sastra berusaha untuk memahami makna yang terkandung serta nilai-nilai positif yang ada sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Seperti di dalam kisah “Rabi’ah” ini, kita dapat mengambil hikmah dan pelajaran yang baik yang terkandung di dalamnya untuk kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penulis juga berharap skripsi ini dapat dijadikan referensi tersendiri bagi para pembaca dan pencinta karya fiksi menjadi bahan yang berguna bagi peneliti selanjutnya. Penulis menyarankan kepada para pembaca atau peminat sastra bisa memberi interpretasi sendiri terhadap kisah “Rabi’ah” ini, karena dalam memberi tanggapan sebuah karya sastra sering terjadi perbedaan-perbedaan pandangan untuk menambah wawasan dan memperkaya khasanah dalam dunia karya sastra.

## DAFTAR PUSTAKA

*Al-Qur'an Al-Karim.*

Aminuddin. Pengantar Apresiasi Sastra. Bandung : PT. Sinar Baru Algesindo, 2000.

Arberry, A.J. Pasang-Surut Aliran Tasawuf. Bandung: Mizan, 1985.

Badrun, Ahmad. *Pengantar Ilmu Sastra (Teori Sastra)*. Surabaya: Usaha Nasional, 1983.

Ebta Setiawan, Kamus Besar Bahasa Indonesia Versi Offline dengan Mengacu pada Data KKBI Daring (edisi III) dalam; <http://pusatbahasa.dikna.go.id/KKBI>.

Endaswara, Suwardi. Metodologi Penelitian Sastra. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta, 2003.

Endraswara, S. Metodologi Penelitian Sastra. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service) 2004.

Hamsa. "Al- Hiwar dalam Surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Kontekstual). UIN Alauddin Makassar: 2015.

Hamsa. *Tokoh dan penokohan dalam kisah nabi yusuf A.S. dalam Al-Qur'an*. UIN Alauddin Makassar: 2018.

Hamsa, Rahman pasih, Muhammad Irwan. *Kajian Kesusastraan Modern Kisah Nabi Yusuf a.S.* Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2019.

Lasin, Musa Syahrin Al-Laalil fi ulum Alquran, Darusy Syuruq : tt.

Luxemburg dan Willem. Pengantar Ilmu Sastra. Jakarta: Gramedia, 1992.

Margaret Smith, Rabi'ah: Pergulatan Spiritual Perempuan Cet. 1, Surabaya, 2001.

Mufidul, Khoir. Rahasia Para Sufi Cet. II; Yogyakarta, Republika, 2007.

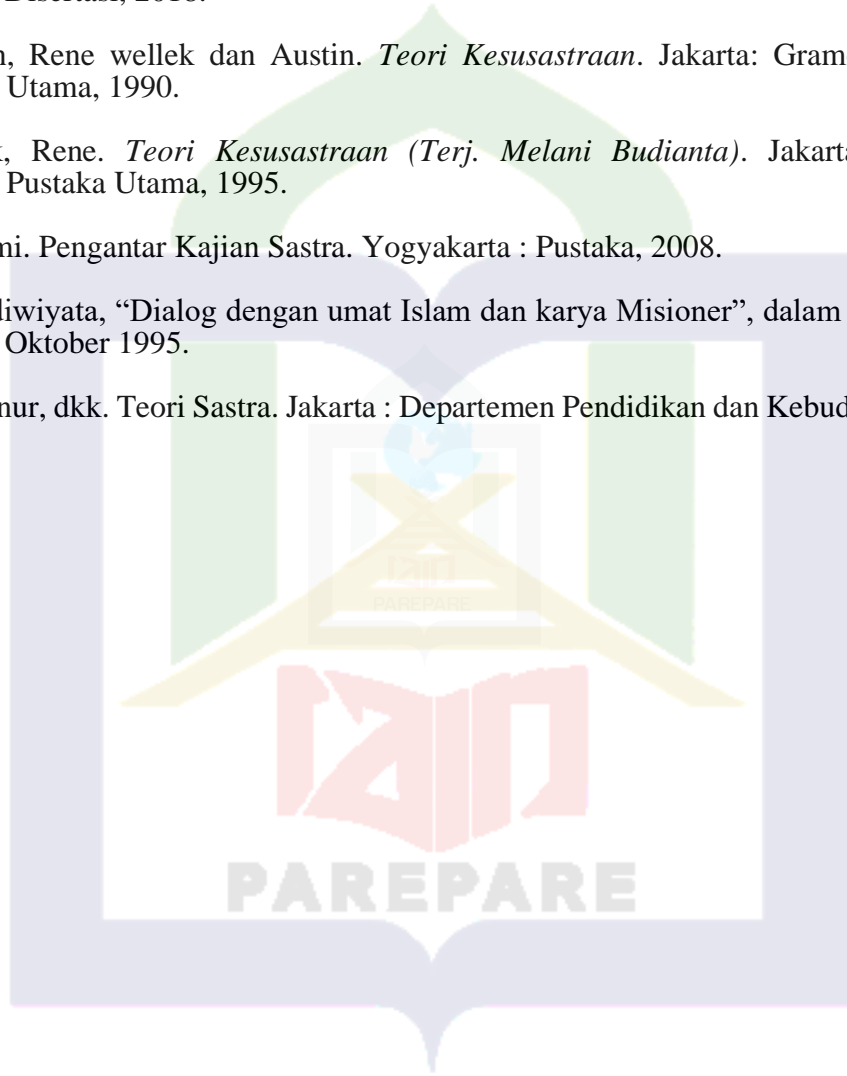
Muzakki, A. Pengantar Teori Sastra Arab.UIN-Maliki Press, 2011.

Nasution, Harun. Ensiklopedi Islam Di Indonesia,.Edited by Harun Nasution. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, 1993.

Nurgiyantoro, Burhan. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2002.

- Nurgiyantoro, Burhan. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2012.
- . *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 2013.
- P. Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press. 1991).
- Pradopo Rachmat Djoko. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007.
- Qandil, Abdul Mun'im. *Rabi'ah Al-Adawiyah 'Adarau Al-Basrah Al-Batul*. Surabaya: Pustaka Progressif, 2000.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra (Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme, Perspektif Wacana Naratif)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Rimang, Siti Suwadah. *Kajian Sastra Teori dan Praktik*. Aura Pustaka, 2011.
- Ruel L. Howe, *Keajaiban Dialog*, (Ende: Nusa Indah, 1972).
- Samsuddin. *Pembelajaran Kritik Sastra*, Yogyakarta:Depublish, 2019.
- Semi, Atar. *Kritik Sastra*. Bandung : Angkasa, 1984.
- Shihab M. Quraish, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013).
- Smith, Margareth. *Rabiah: pergulatan spiritual perempuan*, terj. Jamila Baraja, Surabaya: Risalah Gusti, 2001.
- Stanton, William J. *Prinsip pemasaran, alih bahasa* : Yohanes Lamarto Penerbit Erlangga, Jakarta, 2012.
- Stephen B. Bevans and Roger P. Schroeder, *Constants in Context*, (New York: Orbis Books, 2004)
- Storey, J. *Teori Budaya-budaya Pop* (Penyunting bahasa Indonesia: Dede Nurdin). Yogyakarta: Qalam, 2003.
- Suwardi.2003. *Metodologi Penelitian Sastra*.Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suwondo, T. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya, 2003.
- Syamsun Ni'am. *Cinta Ilahi Perspektif Rabi'ah Adawiyah dan Jalaluddin Rumi*. (Cet. IV, Surabaya: Risalah Gusti) 2001.

- Taum, Ya. Pengantar Teori Sastra. Flores, NTT: Penerbit Nusa Indah, 1997.
- Teeuw A. Membaca Dan Menilai Sastra. Jakarta : Gramedia, 1984.
- . Sastra Dan Ilmu Sastra. Pustaka Jaya, 1984.
- , *Tokoh dan penokohan dalam kisah nabi yusuf A.S. dalam Al-Qur'an*. Disertasi, 2018.
- Warren, Rene wellek dan Austin. *Teori Kesusastaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1990.
- Wellek, Rene. *Teori Kesusastaan (Terj. Melani Budianta)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995.
- Wiyatmi. Pengantar Kajian Sastra. Yogyakarta : Pustaka, 2008.
- Y. Hadiwiyata, “Dialog dengan umat Islam dan karya Misioner”, dalam SAWI,no.10 Oktober 1995.
- Zulfahnur, dkk. Teori Sastra. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996.



## RIWAYAT HIDUP PENELITI



Ismail lahir di Kampung Baru pada tanggal 8 Agustus 1999, merupakan anak pertama dari empat bersaudara dengan ayah Nuruddin dan ibu Maryam. Alamat Lingkungan Makkarama, kelurahan bebanga, kecamatan kalukku, Kabupaten Mamuju. Peneliti memulai pendidikan di SD Negeri Kampung Baru pada tahun 2007, dan lulus tahun 2012. Peneliti melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 2 Kalukku, lulus pada tahun 2015. Kemudian melanjutkan pendidikan di MA DDI Lombang lombang, lulus pada tahun 2018. Selanjutnya peneliti melanjutkan pendidikan program S1 di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare yang kini beralih menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan mengambil program studi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.

Peneliti melaksanakan Kuliah Pengabdian Masyarakat di Ujung Sabbang, kecamatan Ujung, Kota Parepare. Kemudian melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan di Kantor Urusan Agama Kecamatan Ujung Kota Parepare. Dan pada Tahun 2022 menulis skripsi dengan judul *Kisah Rabiatul Adawiyah Dalam Buku Mahabbh Cinta (Suatu Analisis Strukturalisme)*.